



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Psychological Well-Being Ustadz Pengabdian Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang)

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Rifqi Izza Humaidy
NIM. B03217036

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN KASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Rifqi Izza Humaidy

NIM: B03217036

Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

Penulis mengklaim bahwa skripsi berjudul *Psychological well-being* Ustadz Pengabdian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang) merupakan hasil karya saya sendiri bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.

Jika ada pelanggaran terhadap skripsi ini ditemukan di masa mendatang, maka saya bersedia menerima sanksi yang sudah ditentukan.

Jombang, 14 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Rifqi Izza Humaidy

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Rifqi Izza Humaidy

NIM : B03217036

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : PSYCOLOGICAL WELL-BEING USTADZ

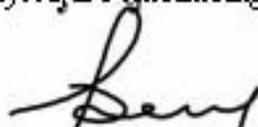
PENGABDI PESANTREN (STUDI DI PONDOK

PESANTREN SALAFIYAH SEBLAK JOMBANG)

Skripsi ini sudah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 15 Maret 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Abd Syakur, M.Ag

NIP. 196607042003021001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING USTADZ PENGABDI PESANTREN (STUDI DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH SEBLAK JOMBANG)

SKRIPSI

Disusun Oleh
Rifqi Izza Humaidy
B03217036

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu Pada tanggal 30 Maret 2021
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Abd Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001
Penguji III

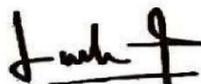


Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II



Dr. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001
Penguji IV



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Surabaya, 30 Maret 2021

Dekan,



Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifqi Izza Humaidy
NIM : B03217036
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan konseling Islam
E-mail address : rizarifqi1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“*Psychological Well-Being* Ustadz Pengabdii Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Desember 2021

Penulis

Rifqi Izza Humaidy

ABSTRAK

Rifqi Izza Humaidy (B03217036), Psychological well-being Ustadz Pengabdian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang)

(*psychological well-being*) kesejahteraan psikologis Ustadz di pesantren yang gajinya tidak seberapa tentunya akan kebutuhan yang merasa selalu cukup dan bahagia. Lalu fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana para Ustadz Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang membangun *psychological well-beingnya*? (2) Apa standar *psychological well-being* para Ustadz pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang? (3) Bagaimana nilai-nilai konseling diri para Ustadz dalam mewujudkan *psychological well-beingnya*? menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Data yang terkumpul muncul dalam bentuk kata, gambar dan *soft file*. Hasil dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa untuk membangun kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dari pengalaman para ustad membangun *psychological well-being* mereka tersebut itu ada saling mengisi, saling melengkapi. Karena itu semua berdasarkan pengabdian diri, kesukarelaan dan tanggung jawab moral. Melihat dari standarisasi keikhlasan dan bersyukur ukurannya adalah pertama kedisiplinan, kedua tidak mengungkit-ungkit masalah gaji (maisah). Terakhir nilai-nilai dalam konseling diri untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak dengan menggunakan konseling Islam yaitu konseling *Fardiyah* dan konseling *fiah*.

Kata Kunci: *Psychological well-being*, Ustadz, Pesantren

ABSTRACT

Rifgi Izza Humaidy (B03217036), Psychological Well-Being Ustadz a Servant of Boarding School (Study in a Islamic Boarding School Salafiyah Seblak Jombang)

(psychological well-being) Ustadz in peschens that pay little attention to a need that feels always good enough and happy and then focus on the research is (1) how the ustadz custodian of pesafiyah immediately built psychological well-being? (2) what standart psychological well-being Ustadz devotee of lacren salafryah by jombang? (3) how the self-counseling values of the ustadz in Realizing his psychological well? Using Qualitative research methods are descriptive to answer all three questions. The data collected appears in word form, pictures and soft field files results from studies suggest that to build psychological well-being (psychological upside) from the experience of the ustad establishment of their psychological literacy there is a continuous, complementary. So it is all based on self-devotion, mediocrity and moral responsibility in view of the standardization of sincerity and gratitude is first discipline, second not to mention the wages. Lastly, the values of self-counseling embody psychological welfare (psychological injury) the ustad advocate advocate salafiyah well-being (via islamic counseling fardiyah and fiah counseling)

Keywords: Psychological well-being, Ustadz, Boarding School

نبذة مختصرة

بئر نفساني (B03217036) ريفجي عزة حميدي

الراحة النفسية الأستاذ الذي يخدم المدرسة الداخلية الإسلامية الدراسة في مدرسة
السلفية الإسلامية الداخلية سبلاك جومبانغ

الرفاه النفسي) الرفاه النفسي

سيحتاج الأستاذ الذي يعمل في مدرسة بيسانترين براتب ضئيل ، بالطبع ، إلى شعور
كافٍ وسعيد دائمًا. ثم يركز هذا البحث على (1) ما هو معيار الرفاهية النفسية
البيزانترين للأستاذ الذي يخدم السلفية بيسانترين سبلاك جومبانغ؟ (2) كيف يخدم
مستخدم؟ (3) ما هي قيم الاستشارة الذاتية السلفية سبلاك جومبانغ لبناء آبار نفسية
للأستاذ طرق البحث الوصفية النوعية للإجابة على هذه الأسئلة الثلاثة. تظهر
كلمات وصور في تحقيق الرفاه النفسي؟ يستخدم البيانات التي تم جمعها في النموذج
وملفات ناعمة

معياري الرفاه النفسي لدى الأستاذ هو أولاً أن نتائج البحث في المجال تشير إلى ذلك
لبناء يكون ممتناً لما هو موجود بالفعل ، وثانياً أن يطور أو يستكشف كل إمكاناته
الرفاهية النفسية ، هناك عنصر من الرضا يأتي من التجربة التي عاشها الأستاذ ذات
مرة في منزل وتحمل أخيراً مسؤولية أخلاقية كمرقب للتعليم. أخيراً ، القيم في
السلفية الإسلامية الإرشاد لتحقيق الرفاه النفسي للأستاذة الذين يخدمون السلفية
من خلال الاستشارة الإسلامية ، وهي الاستشارة النفسية الداخلية سبلاك جومبانغ
والاستشارة الفصح

كلمات مفتاحية: نفسية وافية أستاذ ، مدرسة داخلية إسلامية

DAFTAR ISI

Persetujuan Dosen Pembimbing	i
Pengesahan Tim Penguji.....	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Karya	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik.....	10
1. <i>Psychological Well-Being</i>	10
a) Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	10
b) Dimensi dalam <i>Psychological Well-Being</i>	12
c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	25

2. Ustadz	29
a) Pengertian Ustadz	29
b) Karakteristik Ustadz Pengabdian Pesantren.....	30
c) Ustadz Pengabdian Ketulusan Pesantren.....	31
3. Pesantren	32
a) Pengertian Pesantren	32
b) Fungsi dan Tujuan Pesantren	33
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Tahap-tahap Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Validitas Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data	61

C. Nilai-nilai Konseling Diri Para Ustadz Pengabdian

Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan <i>Psychological Well-Being</i>	100
---	-----

D. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	103
1. Perspektif Teori.....	103
2. Perspektif Teori Konseling Diri Berbasis Islam Para Ustad Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan <i>Psychological Well-Being</i>	109
3. Perspektif Islam	110
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	114
B. Saran dan Rekomendasi.....	115
C. Keterbatasan Penelitian	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biografi KH. Maksum Ali dan KH.Machfudz Anwar.....	51
Tabel 4.2 Biodata Umum Profil Ustad Rafi.....	58
Tabel 4.3 Biodata Umum Profil Ustad Wawan	59
Tabel 4.4 Biodata Umum Profil Ustad Dika.....	59
Tabel 4.5 Biodata Umum Profil Ustad Adi.....	60
Tabel 4.6 Biodata Umum Profil Ustad Abdel.....	60
Tabel 4.7 Jadwal Kuliah Ustadz Wawan (Nama Samaran)	67
Tabel 4.8 Profil Ustadz dalam Pengabdian Diri	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Pesantren Salafiyah Seblak	55
Gambar 4.2 Pengasuh Pesantren Salafiyah Seblak	56
Gambar 4.3 Vendor-vendor Pernikahan	70
Gambar 4.4 Hasil Percetakan Karya Pribadi	70
Gambar 4.5 Foto MC Bahasa Jawa	71
Gambar 4.6 Aktivitas sebagai Dosen	71
Gambar 4.7 Daftar Menu Resto Makanan	78
Gambar 4.8 Mengajar Ngaji Karyawan Resto Makanan	79
Gambar 4.9 Foto Bersama Para Siswa	86
Gambar 4.10 Praktik Melihat Posisi Bulan	89
Gambar 4.11 Mengajar di Kampus Swasta	90
Gambar 4.12 Mengukur Arah kiblat	91
Gambar 4.13 Mengajar di Lembaga Pesantren Lain	91
Gambar 4.14 Aktif Ikut Bahtsul Masail	91
Gambar 4.15 Usaha Berjualan Kitab (getok tular)	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang tidak tahu bahwa setiap orang ingin hidup normal. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk peningkatan kualitas hidup. Dilihat dari kodratnya manusia dalam menjalani kehidupan dengan karakter bekerja keras adalah keharusan untuk memenuhi kebutuhannya, karena pada umumnya kebutuhan individu satu dengan lainnya berbeda dalam hal pencapaiannya namun memiliki kesamaan hal menginginkan sesuatu. Karena beberapa orang telah berhasil memenuhi kebutuhannya, namun beberapa orang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya karena berbagai faktor.²

Memenuhi kebutuhan pasti akan membuat orang senang, tetapi kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga akan menimbulkan masalah, walaupun ada beberapa orang yang bisa bertahan dari kegagalan dengan baik, yang terkait dengan kemampuan individu untuk menerima kenyataan.³

Dalam hal ini psikologi positif berperan dalam memfokuskan kajian dengan melihat potensi dan sisi-sisi positif manusia. Karena selama ini ilmu psikologi positif berkembang dengan meyakini bahwa manusia sebagai

² Safira Shofia Suroyya, Psychological Well-Being Pada Anggota Kelompok Sosial Keagamaan di Kecamatan Tembelang, *Skripsi*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2016, 7

³ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Jurnal Prodi Psikologi* Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Vol.XI, No.1, 2016, 2

mahluk yang mampu untuk mengambil keputusan sendiri dalam teknik memandang kehidupannya. Psikologi positif di sini bersifat subjektif yang menekankan pada pentingnya pemaknaan hidup. Kesejahteraan psikologis secara terminologi keadaan individu yang dapat menerima diri dengan apa adanya, mampu memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, dan mampu menguasai lingkungan serta memiliki tujuan hidup.⁴

Teori hierarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk memahami berbagai kebutuhan manusia. Sebelum orang menyadari atau membutuhkan jarak yang lebih jauh, mereka harus relatif puas untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan yang lebih rendah. Menurut Carol D. Ryff Tingkat kesehatan mental seseorang berkaitan dengan tingkat perpindahan yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut.⁵ Dengan kata lain, *psychological well-being* seseorang akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau fungsi psikologis orang tersebut dalam menjalani kehidupannya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik maka ia mampu menjadi tenang berfungsi secara psikologis. Allah telah mengabadikan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁴ C.D, Ryff & Keyes, C.L.M, The Structures of Psychological well being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 69, 1995, 719-727.

⁵ C.D Ryff, Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 57 No. 6, 1989, 1069-1081.

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman dan jiwa akan merasa rileks dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingat Allah, hati bisa damai.⁶

Surah tersebut menjelaskan sebagaimana definisi *psychological well-being* mampu menafsirkan, merefleksikan dengan rasa bahagia, karena cukup dan bahagia tidak bisa diukur dengan bentuk materi.

Dan *psychological well-being* dalam konteks ustadz menjelaskan bahwa beliau tidak berharap bisyaroh (gaji) besar seperti halnya pegawai negeri (PNS) karena ustadz melaksanakan tugas terhadap pengabdian ketulusan berusaha lillahita'ala, karena secara logika tidak mungkin ustadz mencari uang di pesantren.⁷ Melihat *psychological well-being* Ustadz pengabdian pesantren ketika beliau digaji tidak seberapa tapi merasa cukup terus dan bahagia, dan alhamdulillah dengan gaji yang tidak seberapa besar seperti pegawai (APN) yang sudah dijatah oleh pemerintah, ustadz merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dalam kurun 3 minggu. Adapun masalah ekonomi itu semua orang berbeda-beda, sebab ekonomi itu sudah jatah yang penting berusaha keras dan berdo'a.

Ustadz dalam sisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* bisa dilihat dari segi keilmuan dan ekonomi. Kesejahteraan Ustadz bukanlah materi, melainkan lebih spiritual atau psikis, guna memperoleh kedamaian dan

⁶ Al-Qur'an, Ar-Radu : 28

⁷ Wawancara dengan Ustadz Pengabdian Ketulusan di Pesantren Seblak Jombang pada 16 Januari 2021

kebahagiaan di dunia melalui arah jalan yang lurus (Al-Qur'an) dan kebahagiaan sesudahnya.

Dari penjelasan singkat di atas bahwa peneliti melihat faktor apa saja yang dominan terhadap kesejahteraan para Ustadz sebagai pengabdian atau guru pesantren, juga bagaimana teknik atau cara para Ustadz dalam membangun kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai pengabdian pesantren atau guru pesantren. Sehingga peneliti tertarik mengangkat topik *Psychological Well-Being* Ustadz Pengabdian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang).

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana para Ustadz Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang membangun *psychological well-being*nya?
- b. Apa standar *psychological well-being* para Ustadz pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang?
- c. Bagaimana nilai-nilai konseling diri para Ustadz dalam mewujudkan *psychological well-being*nya?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui para Ustadz pengabdian pesantren Salafiyah Seblak Jombang membangun *psychological well-being*nya (kesejahteraan psikologis).
- b. Untuk mengetahui standar *psychological well-being* para Ustadz pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai konseling diri para Ustadz dalam mewujudkan *psychological well-being*nya.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis Diharapkan dapat menjadi wadah untuk pengembangan penelitian prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Manfaat Praktis
 - a) Untuk menambah sumber jendela informasi penulis dan pembaca.
 - b) Penelitian ini mengungkap Ustadz yang tinggal di pesantren ketika dia gajinya tidak seberapa tapi masih merasa cukup terus dan bahagia, juga melihat faktor yang dominan kesejahteraan (*psychological well-being*) ustadz itu.

D. Definisi Konsep

- a) *Psychological Well Being*
 - (a) Teori Hirarki Kebutuhan Manusia Abraham Maslow

Maslow juga mengatakan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh prinsip hidup yang kekal (*eternal truth*), yang ia gambarkan sebagai nilai B.⁸

Nilai (hidup) adalah indikator kesehatan mental, berlawanan dengan kurangnya kebutuhan, yang menginspirasi orang yang tidak mengaktualisasikan diri. Karena nilai B adalah nilai tertinggi yang dibutuhkan. Maslow juga membedakan motivasi berdasarkan kebutuhan umum orang yang mengaktualisasikan diri, yang disebut motivasi super.

⁸ Jess Feist dan Gregory J. Feist F, Teori Kepribadian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 7

Nilai-nilai yang terkandung di aktualisasi diri meliputi: kejujuran, kesempurnaan, keunikan, kelengkapan, spontanitas, kesederhanaan, keteraturan, dan kemandirian atau kebebasan.

Psychological well-being (Kesejahteraan psikologis) sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan lingkungan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.⁹

b) Ustadz

Ustadz di sini dalam penelitian masuk konteks selain melakukan pengabdian ketulusan pada pesantren juga melihat dunia kesehariannya menghabiskan waktu untuk mengajar di luar dan harus punya usaha lain yaitu bisnis berjualan buku (getok tular), berjualan buah dan sayuran segar, berjualan marning, mebuca restoran makan dan kafe dan sebgainya. Karena ustadz tidak berharap bisyarah (gaji) besar seperti halnya pegawai negeri (PNS) yang sudah dijatah oleh pemerintah, karena ustadz melaksanakan tugas terhadap pengabdian ketulusan

⁹ Intan Kasih, “Hubungan Antara Syukur dengan Psychological Well Being Pada Pedagang Pasar Tradisional (Pasar Baru Arengka) Di Pekanbaru Riau”, *Skripsi*, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SUSKA RIAU, 2019, hal. 17

berusaha lillahita'ala, karena secara logika tidak mungkin ustadz mencari uang di pesantren.¹⁰

Adapun masalah ekonomi itu semua orang berbeda-beda, sebab ekonomi itu sudah jatah yang penting berusaha keras dan berdo'a. Ustadz dalam sisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* bisa dilihat dari segi keilmuan dan ekonomi. Kesejahteraan dari ustadz muncul karena di Pesantren ada unsur pengabdian, jadi unsur kepuasan itu muncul dari pengalaman Ustad dulu pernah mondok akhirnya mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan.

c) Pesantren

Pesantren dalam pengertian umum adalah tempat dimana mereka memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan perjuangan. Serta terus mengembangkan visi dan misi pendidikan mandiri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat bertujuan agar pembaca bisa melihat dengan mudah pada susunan penelitian yang di tuliskan oleh peneliti:

BAB I PENDAHULUAN Bab I meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Sistematika Pembahasan yang

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Pengabdian Ketulusan di Pesantren Seblak Jombang pada 16 Januari 2021

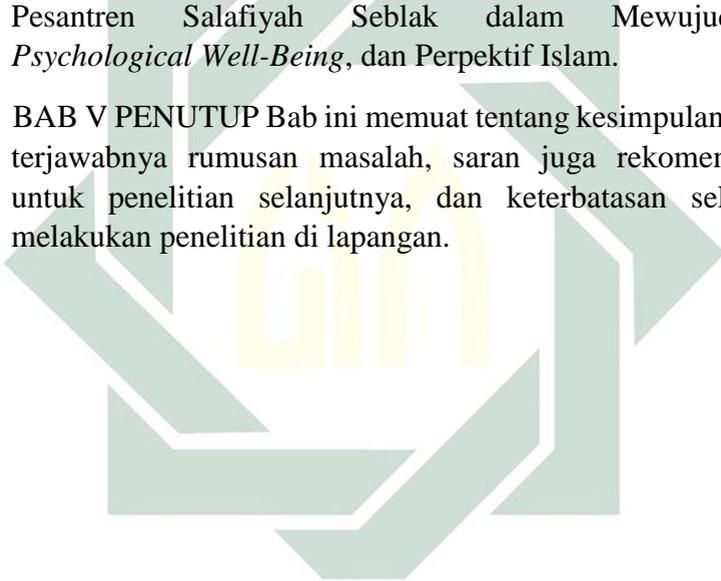
berisikan tentang pokok pembahasan yang disusun dari pendahuluan hingga penutup.

BAB II KAJIAN TEORITIK Bab II memaparkan sebagai ajang referensi untuk peneliti dalam mengupas topik penelitian yang berisikan tentang: *Psychological Well-Being* yang menjelaskan Pengertian *Psychological Well-Being*, Teori merumuskan *psychological well-being* dengan mengintegrasikan teori-teori dari psikologi klinis dan psikologi perkembangan, Dimensi-dimensi dalam *Psychological Well-Being* yang meliputi: Penerimaan diri (*self acceptance*), Hubungan positif dengan orang lain (*positive realitions with other*), Otonomi (*autonomi*), Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu: Demografi: Usia, Jenis Kelamin, dan Budaya, Kepribadian, Religiusitas, dan Dukungan Sosial. Yang kedua membahas tentang Ustadz meliputi: Pengertian Ustadz, Karakteristik Ustadz pengabdian Pesantren, dan Ustadz pengabdian ketulusan Pesantren. Kemudian yang ketiga tentang Pesantren meliputi: Pengertian Pesantren, Tujuan dan Fungsi Pesantren.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Pada bab ini peneliti menjelaskan langkah-langkah teknis dalam pelaksanaan yaitu: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Peneliti memaparkan hasil penelitian di lapangan yang sudah diatur dalam sistematika penulisannya yaitu Gambaran Umum Subyek Penelitian, Penyajian Data, Nilai-nilai Konseling Diri Para Ustad Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan *Psychological Well-Being* dan Pemaparan Analisis Data yaitu: Perspektif Teori, Perspektif Teori Konseling Diri Berbasis Islam Para Ustad Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan *Psychological Well-Being*, dan Perspektif Islam.

BAB V PENUTUP Bab ini memuat tentang kesimpulan dari terjawabnya rumusan masalah, saran juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dan keterbatasan selama melakukan penelitian di lapangan.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

a. Pengertian *Psychological Well-Being*

Pertama, kita harus mengetahui kemakmuran dan kesejahteraan. Secara etimologis, kata kemakmuran muncul dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), artinya adalah keselamatan, kemakmuran, keselamatan, keamanan (bebas dari berbagai gangguan, kesulitan, dsb). Selain itu, kesejahteraan mengacu pada keadaan benda atau kebahagiaan, keselamatan, keamanan, dan kedamaian.¹¹ Yang dimaksud dengan "kemakmuran" Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat adalah masyarakat tempat terpenuhinya kebutuhan dasar. Kebutuhan tersebut meliputi pendidikan, kesehatan, kualitas pangan, sandang, papan, kesempatan kerja dan masih banyak lagi kebutuhan dasar lainnya yaitu lingkungan yang nyaman, aman dan bersih. Serta mendapat kepuasan dalam hal keyakinan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hak asasi manusia dan partisipasi masyarakat.¹²

Kesejahteraan bisa diukur dari segi materiil Seperti yang kita ketahui bersama, manfaat ekonomi lebih mudah diukur daripada manfaat internal. Karena kebahagiaan batin atau spiritualitas bukanlah tugas yang mudah, itu dapat digunakan untuk mengukur kekayaan seseorang. Sebab kesejahteraan harus dapat memenuhi fisik, psikologis, sosial dan kerohanian.¹³

¹¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016-2020.

¹² <http://www.tamzis.com>, *Parameter Kesejahteraan*, diakses pada tanggal 23 januari 2021

¹³ Ibid.,

Kemudian Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Menurut pandangan filsuf Aristoteles tentang lamaran pernikahan, ia mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis melibatkan realisasi dan realisasi mimpi atau dasar kemanusiaan melalui proses realisasi potensi diri.¹⁴ Eudaimonia merupakan metode yang menitikberatkan pada fungsi utuh individu, yang bertumbuh dan bermakna dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh diri sendiri, sehingga individu dapat merasa damai dan mengalami kehidupannya sendiri.¹⁵ Pendapat lain dari Bardbund yang mengartikan pengertian *psychological well-being* menjadi *happiness* (kebahagiaan) yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia.¹⁶ *Psychological well-being* juga diartikan oleh Car Allan mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan.¹⁷ Karena PWB (*psychological well-being*) merujuk pada aktivitas sehari-hari seseorang dengan perasaan bahagia. Perasaan ini berkisar dari kondisi mental negatif (seperti ketidakpuasan hidup, kecemasan) hingga kondisi mental

¹⁴E.K Purwaningrum, Suhariadi, F & Fadjrianti, Middle Manager Commitment to Change: A Quality Study, *Journal of Educational, health and Community Psychology*, Vol. 8, 2008, 47-65

¹⁵ Dita Rachmayani, dan Ramdhani, *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being*, Proceeding Seminar Nasional Psikometri, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

¹⁶ I.N Awaningrum, "Psychological Well- Being Perempuan Lanjut Usia yang Mengalami Grief Karena Kematian Suami". *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007.

¹⁷ Alan Carr, *The Science of Happiness and Human Strength, Positive Psychology*, New York: Brunner-Routledge, 2003

positif sebagian (seperti realisasi diri atau potensi realisasi).¹⁸

Bagaimanapun, kesejahteraan psikologis diartikan bagaimana seseorang merasa puas dan tenang. Karena Aristoteles menjelaskan kepada manusia bahwa manusia harus mencapai tingkat kehidupan yang tertinggi yaitu alam atau kebahagiaan.¹⁹

Deci dan Ryan juga berpendapat tentang pemahaman konsep *psychological well-being* menjadi dua bagian.²⁰

Pertama yaitu memfokuskan untuk meningkatkan pada kebahagiaan terhadap rasa kepuasan atas kehidupan yang dijalani serta terhindar dari rasa sakit. Yang kedua mengoptimalkan diri dengan potensi yang dimiliki. Dari berbagai tafsir konsep kesehatan jiwa oleh para ahli, dapat ditarik satu poin penting, yaitu situasi pribadi dalam upaya mencapai tujuan hidup melibatkan kognisi dan emosi. Serta nantinya diharapkan individu bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya dalam kondisi *psychological well-being* yang baik, dalam sisi fisik, psikologis, dan emosionalnya.

b. Enam Dimensi *Psychological well-being*

Ryff mengusulkan enam dimensi berdasarkan teori perkembangan (Erickson, Behler, dan Neugarten), teori fungsi positif (Maslow, Rogers, Jung, dan Allport), dan teori kesehatan mental (Jahoda), dan mengusulkan

¹⁸C.D Ryff, Psychological Well-Being in Adult Life, *Journal Of Personality and Social Psychology*, Vol. 4, No. 4, 99-104, 1995

¹⁹Carol D. Ryff, Singer, Burton H., Know the Self and Become What You Are an Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being , *Journal of Happiness Studies*, Vol 9, 2008, 13–39

²⁰E.L Deci & Ryan. R.M, The University of Rochester Press, Handbook of Self-Determination Research Singapura : National Institute Of Educational Library, 2001

dimensi kesejahteraan psikologis. Status kesehatan mental adalah sebagai berikut:²¹

a) Penerimaan diri (*self acceptance*)

Dimensi ini mengacu pada ciri utama kesehatan jiwa dan ciri utama realisasi diri individu secara optimal dan dewasa. Ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahannya, mereka dapat mencapai realisasi diri, melakukan fungsi terbaiknya dan menjadi dewasa.²²

Penerimaan diri yang baik adalah kemampuan menerima keadaan sendiri. Kemampuan ini membuat seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya dan hidupnya.²³

Pada saat yang sama, orang dengan tingkat rendah dalam dimensi ini dan tingkat penerimaan diri yang rendah akan menimbulkan perasaan tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan harapan bahwa mereka tidak akan menjadi seperti sekarang ini.²⁴

Dari sudut pandang kebahagiaan, dimensi ini terkait dengan pandangan positif seseorang terhadap diri sendiri. Ini bukan narsisme atau harga diri yang

²¹ Annisa Firtriani, *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological well-being*, 2016

²² Rachmayani, Dita. Ramdhani, Neila, *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being, Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

²³ Carol D Ryff, *Scale of Psychological Well-Being (SPWB)*. Appendix: Items on Well Being Measures, 1995.

²⁴ D. E Papalia, Old, S. W., Feldman, & R. D, *psikologi Perkembangan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2001.

dangkal, tetapi mengacu pada konstruksi aspek positif dan negatif dari harga diri seseorang.²⁵

Penelitian lainya menjelaskan bahwa *fully-individuated* yang bisa menerima kegagalan diri sendiri.²⁶ Karena bertentangan dengan konsep integritas diri yang dikemukakan oleh Eriksson telah menerima kemenangan dan kegagalan di masa lalu.²⁷

Menurut Ryff semakin individu dapat menerima dirinya sendiri dengan memahami serta menerima aspek diri juga kualitas diri yang buruk dan memandang masa lampau sebagai sesuatu yang baik.²⁸ Di dalam agama islam sudah menerangkan bahwa kehidupan yang dijalani itu bagian dari ajaran islam dalam konteks penerimaan diri dengan apa adanya atau juga di sebut dengan Qona'ah yang Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ
سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ٥٩

Artinya: Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh

²⁵ C. D Ryff & Singer, B, Ironies of the human condition well-being and health on the way to mortality, Dalam L. G. Aspinwall & U. M. Staudinger (Eds.), A psychology of human strengths fundamental questions and future directions for a positive psychology, Washington: American Psychological Association, 2003.

²⁶ Carl Gustav Jung and Marie-Luise von Franz, *Man and His Symbols*, Garden City, N.Y: Aldus Books, 1964

²⁷ E. Erikson, *Identity and The Life Cycle*, Psychological Issues, Vol. 1, 1959, 1-171.

²⁸ C. D Ryff, *Psychological Well-Being in Adult Life*. Current Directions In Psychological Science, vol. 4, 1995, 99-104

Allah dan Rasul-Nya, dan berkata ”Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah”.²⁹

Bahwa manusia agar tidak cepat berputus asa dan harus percaya diri dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing dengan lapang dada sesuai yang diberikan oleh Allah SWT.

Sebagai poin terpenting dari penerimaan diri, individu dapat melihat bagaimana teknologi memandang situasi mereka secara positif dan dapat menerima situasi masa lalu dengan bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri atau kambing hitam lainnya.

²⁹ Al-Qur'an, At-Taubah : 59

b) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Ryff biasanya ditekankan sebagai dimensi terpenting dalam konsep kesehatan mental, ia berulang kali menekankan hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu individu harus menjaga hubungan dekat dengan orang lain, memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Orang lain dan mampu membangun kepercayaan dalam hubungan. Menjaga hubungan baik dengan orang lain merupakan salah satu kriteria kedewasaan.³⁰

Individu dengan level yang lebih rendah dalam dimensi ini memiliki sedikit dan hubungan yang dapat dipercaya dengan orang lain. Mereka mengalami kesulitan antusiasme, keterbukaan dan kepedulian terhadap orang lain, dan mereka tidak ingin membuat konsesi untuk mempertahankan ikatan penting dengan orang lain.³¹

Teori yang sudah banyak menjelaskan pentingnya hubungan interpersonal berlandaskan kepercayaan. Kemampuan untuk mencintai dianggap

³⁰ N. Djabumir, *Hubungan antara Family Functioning dan Psychological Well being pada Emerging Adulthood*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol, 5, No. 1, 2016, 1–16.

³¹ D. E Papalia, Old, S. W., Feldman, & R. D, *psikologi Perkembangan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2001

sebagai suatu komponen utama dari kesehatan mental.³²

Dalam hal kemampuan, dimensi ini dipandang bermanfaat bagi individu untuk merilekskan pikiran dan tubuhnya guna menghilangkan rasa lelah dan meredakan ketegangan mental dan emosional. Hal yang penting adalah adanya hubungan yang positif antar individu yaitu orang yang dapat menghargai pendapat orang lain, dapat membuka lingkungannya sendiri, dan dapat menumbuhkan perasaan terhadap orang lain.

Berbaur atau berinteraksi secara erat dan menjaga rahasia melalui berkomunikasi. Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa menjaga lisan untuk mencegah dari kemadharatan, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ
بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hambaku “hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.³³

³² C.D Ryff, Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 57 No. 6, 1989, 1069-1081.

³³ Al-Qur'an, Al-Isra' : 53

Firman Allah menjelaskan tentang pentingnya berupaya menjaga lisan atau rahasia dengan bertutur kata dengan sopan serta menghindari unsur menyakiti hati orang lain ataupun menimbulkan perselisihan.

c) Otonomi (*autonomy*)

Otonomi atau kemandirian menjelaskan bahwa individu harus mampu majamen hidup dan tingkah lakunya. Dimensi tersebut mencerminkan tindakan kemandirian dan kemampuan menentukan tujuan hidup sendiri. Orang yang mandiri dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri sehingga dapat melakukan upaya terbaik.³⁴ Seseorang yang memiliki kemampuan mengevaluasi adalah orang yang dapat memainkan perannya secara penuh, tidak akan terpengaruh oleh ucapan orang lain, dan dapat hidup bebas dari tekanan sosial, hidup bebas, dan berperilaku arif dengan berbagai aturan dan cara. pemikiran dan perilaku, keputusan.³⁵

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah individu yang otonom ia mampu dalam mempercayai kemampuan diri sendiri untuk menghadapi lingkungan disituasi yang dianggap dapat mencelakakan dirinya juga individu harus memiliki ketrampilan (*soft skill*) yang bijak dalam mengambil

³⁴ Dita Rachmayani, dan Ramdhani, *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being, Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

³⁵ Primatalia Putri Distina dan Muhammad Husein Kumail, *Pengembangan Dimensi Psychological well-being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, IAIN Syaikh Abdurraman Siddik Bangka Belitung, Vol. 10, no. 1, 2019, 39-59.

keputusan atas suatu problem yang sedang dihadapinya.

Allah sudah menerangkan dalam kitab suci Al-Qur'an pada surah Al-Imran:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.³⁶

Para orang tua menyarankan untuk mencapai kemandirian pribadi dalam Islam, terutama mengajarkan anggota keluarga untuk mandiri dalam hal pekerjaan yang dapat dilakukan dan berusaha menggunakan keringat untuk memenuhi kebutuhannya.

d) Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Dimensi ini dalam menahan dari perspektif kebutuhan agar dapat bergerak maju, mampu untuk mengelola dan mengendalikan situasi lingkungan, serta melakukan kegiatan fisik dan mental secara kreatif.³⁷

Penguasaan lingkungan butuh terampil dalam menciptakan lingkungan dan memepertahankan menurut pribadi bermanfaat bagi dirinya sendiri.

³⁶ Al-Qur'an, Ali-Imran : 139

³⁷ C.D Ryff, & Singer, B., *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Research, Psychotherapy, Psychosomatic, Special Article*, 65, 1996, 14-23.

Penguasaan lingkungan menurut Sari bahwa individu harus mampu dalam memilih atau mengubah lingkungan sekitarnya yang nantinya sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.³⁸ Sebaliknya, orang yang kemampuan pengendalian lingkungannya lebih lemah adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam mengelola aktivitas sehari-hari, memiliki tujuan atau indikator yang sedikit, kurang menguasai dunia luar, dan tidak dapat mengubah diri dan lingkungannya. Tidak peka terhadap peluang di lingkungan.³⁹

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan tujuannya adalah agar umat manusia selalu berperan aktif dalam mengontrol lingkungan tanpa harus dikendalikan oleh orang lain.

³⁸ Dian Sari Putri Permata, Pscychological Well-BeingI (Kesejahteraan Psikologis) Lansia Bersatus Duda Pasca Kematian Pasangannya, *Skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya, 2006, hal 13

³⁹ D. E Papalia, Old, S. W., Feldman, & R. D, *psikologi Perkembangan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2001

Dijelaskan pada surah Al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang telah diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁴⁰

Pribadi yang mampu menguasai lingkungannya di mana ia tinggal dengan kondisi psikis yang baik, berarti ia sudah mampu memilih juga membentuk lingkungan dengan menyesuaikan dirinya atau adaptif. Jadi dimensi ini berbicara tentang individu yang mampu mengontrol lingkungan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku, menekankan kepribadiannya dan kebutuhan dengan selektif. Selanjutnya, mereka harus mampu mengubahnya secara efektif melalui aktivitas juga mental yang positif, mengembangkan dunianya yang konsisten, dan dapat menggunakan kesempatan waktu secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Al-Qur'an, Al-An'am : 165

e) Tujuan hidup (*purpose of life*)

Dalam dimensi ini menggambarkan makna dan gambaran ke depan seseorang dengan memiliki kesehatan mental yang baik. Karena individu harus memiliki arah tujuan hidup dengan yakin dan percaya diri, merasa waktu yang sekarang mempunyai makna yang berarti dibandingkan pengalaman masa lalu, memiliki motivasi hidup, merasakan hidupnya dengan enjoy serta tidak bimbang terhadap apa yang dikerjakan dan bisa mengambil keputusan sendiri tanpa diatur oleh orang lain.

Sebaliknya seseorang yang kurang mampu dalam memaknai dimensi ini atau kehilangan makna hidup, sulit dalam mengambil keputusan, tidak memiliki motivasi hidup, tidak percaya diri, cita-cita yang masih ambigu, tidak memiliki arti kehidupan yang mengarahkan kepada harapan atau keyakinan. Karena *purpose in life* meliputi perasaan yang mempunyai kepercayaan bahwa ada makna dan tujuan di dalam hidupnya, baik masa lampau ataupun masa yang sekarang sedang dijalani.⁴¹

Dimensi tujuan hidup memberikan perasaan disertai keyakinan-keyakinan terhadap tujuan dan makna berarti di dalam hidup manusia yang sedang dijalani masa sekarang. Allah SWT mengabadikan di dalam surah Adz-Dzariyaat:

⁴¹ Magdalena Halim dan Wahyu Dwi Atmoko, *Hubungan antara Kecemasan akan HIV/AIDS dan Psychological Well-Being pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial*. "Jurnal Psikologi". Vol. 15, 2005 17-31.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁴²

Seseorang ketika berhasil dengan apa yang diinginkan, memiliki pengetahuan luas dan keinginan yang dituju, dan memberikan pertolongan pada kehidupan yang berarti.⁴³ Kesimpulannya adalah seseorang memiliki pemahaman yang lebih bermakna tentang kehidupan melalui alasan dan tujuannya sendiri. Dia yakin bahwa selama dia bernafas di Bandan, dia dapat mewujudkan aspirasinya dan membuatnya menjadi kreatif, produktif, dan inovatif, serta mampu untuk melakukan integrasi emosional di masa depan.

e) Pengembangan pribadi (*personal growth*)

Dimensi ini berbicara tentang bagaimana individu bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Pertumbuhan pribadi membutuhkan kondisi psikologis yang baik dalam mengembangkan segala potensinya tersebut. Salah satu hal terpenting adalah realisasi diri pribadi dan pengalaman terbuka. Karena mereka sering terlibat dalam situasi sulit, dan kesulitan tersebut membutuhkan usaha yang luar biasa untuk menemukan kekuatan.⁴⁴

⁴² Al-Qur'an, Az-Zariyat : 56

⁴³ C.D. Ryff & Singer, B, *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Research, Psychotherapy, Psychosomatic. Special Article*, 65, 1996, 14-23.

⁴⁴ C. D Ryff & Singer, B, Ironies of the human condition well-being and health on the way to mortality, Dalam L. G. Aspinwall & U. M. Staudinger

Dalam islam manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya diberikan akal sehat untuk berfikir dan menyadari bahwa Allah mengaruniai kemampuan atau kelebihan dengan potensi dimasing-masing individu. Hal ini sudah diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an;

أَفَدَّ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁵

Pertumbuhan pribadi juga dapat dengan jelas dimanifestasikan melalui realisasi diri, atau menekankan pentingnya pertumbuhan berkelanjutan dan menyelesaikan tugas atau tantangan baru dalam hidup. Karena dimensi ini termasuk kemampuan untuk terus mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensinya.⁴⁶ Bisa disimpulkan pengembangan pribadi itu belajar dari sebuah kesalahan untuk melakukan perbaikan yang positif secara kontinu, melakukan aktivitas yang dapat bermanfaat untuk membantu mengembangkan diri, dan menyadari kemampuan seseorang dalam merencanakan atau melakukan itu baik bagi dirinya dan orang lain.

(Eds.), *A psychology of human strengths fundamental questions and future directions for a positive psychology*, Washington: American Psychological Association, 2003

⁴⁵ Al-Qur'an, At-tin : 4

⁴⁶ Magdalena Halim dan Wahyu Dwi Atmoko, *Hubungan antara Kecemasan akan HIV/ AIDS dan Psychological Well-Being pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial*. "Jurnal Psikologi". Vol. 15, 2005 17-31.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Kebahagiaan dapat dianggap sebagai hasil dari kesinambungan antara pencapaian dan harapan dalam berbagai bidang aktivitas manusia (seperti kesehatan, pekerjaan, keluarga, kondisi kehidupan material, dan hubungan interpersonal).⁴⁷ Oleh karena itu, disarankan agar orang mempelajari pengalaman seseorang dari perspektif pembangunan untuk memahami faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang (adanya persahabatan, perkembangan ekonomi, dan ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan).⁴⁸

Langsung ke pembahasan Faktor yang mempengaruhi tingkat *psychological well-being* seseorang dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a) Demografi

(a) Usia

Dalam studi yang dilakukan oleh Ryff, ditemukan bahwa perbedaan usia mempengaruhi aspek kesehatan mental yang berbeda. Salah satu dimensi yang ditemukan adalah dimensi kemandirian lingkungan dan daya pengontrolan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, sedangkan dimensi tujuan

⁴⁷ Garcia-Viniegras, V. Gonzalez Benitez, I., *La categoría bienestar psicológico: Su relación con otras categorías sociales*, 2000

⁴⁸ E. Diener, S. Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. *Subjective well-being: Three Decades Of Progress. Psychological Bulletin*, 125, 1999, 276-302.

hidup dan pertumbuhan pribadi semakin menurun.⁴⁹

(b) Jenis Kelamin

Sejak masa kanak-kanak, stereotipe gender telah ditanamkan pada anak laki-laki. Anak laki-laki ini digambarkan agresif dan mandiri, sedangkan anak perempuan digambarkan sebagai pasif dan tergantung serta peka terhadap perasaan orang lain.⁵⁰ Karena gender mempengaruhi perbedaan yang signifikan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi.⁵¹ Selanjutnya, Dimensi hubungan positif dan pertumbuhan pribadi melihat wanita lebih memiliki korelasi yang signifikan dibanding dengan laki-laki. Sedangkan dimensi lainnya tidak ada pengaruh atau perbedaan yang signifikan.

⁴⁹ Ferny Lakoy Santje, *Psychological Well-Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2009 71- 80.

⁵⁰ D. E Papalia, Dkk, *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2001

⁵¹ Zamralita Tenggara, & Suyasa, *Kepuasan Kerja Dan Kesejahteraan Psikologis Karyawan*. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol.10, No.1, 2008, 96-115

(c) Budaya

Masyarakat yang memiliki budaya (culture) dengan berorientasi kolektifitas dan saling ketergantungan pada konteks budaya timur dengan menonjolkan dimensi hubungan positif dengan orang lain, sebaliknya budaya barat cenderung mempunyai pengaruh pada dimensi penerimaan diri dan otonomi atau kemandirian.⁵²

b) Kepribadian

Seseorang yang cenderung ekstrovert, teliti, dan neurotik akan mendapat skor tinggi dalam pertumbuhan pribadi, kemudian seseorang yang cenderung rukun dan ekstrover juga akan mendapat skor tinggi dalam hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya pribadi dengan *low neuroticism* memiliki skor tinggi pada dimensi otonomi atau kemandirian.⁵³

c) Religiusitas

Dalam agama Islam, keyakinan agama tertuang dalam garis besar, tercermin dalam keyakinan, akhlak, dan hukum Islam, atau biasa juga disebut dengan keyakinan, Islam, dan Izan. Jika semua indikator dimiliki oleh satu orang, maka dia adalah pemeluk agama yang sejati. Di sini, secara terminologi, keyakinan agama memadukan berbagai

⁵² P. Werdyaningrum, *Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh)*. *Journal Online Psikologi* 1(2), 2013, 480-492.

⁵³ Kartika Sari Wijayaningsih, *Standar Asuhan keperawatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2013

unsur secara menyeluruh sehingga seseorang dapat disebut sebagai orang yang religius (menjadi orang yang religius), bukan sekadar mengaku beragama, karena banyak orang saat ini memiliki agama, tapi tidak berTuhan. Pendapat dari Ellison yang menyatakan bahwa pendekatan moral dapat menjadikan hidupnya tenang dan bahagia.⁵⁴ Jadi pribadi yang memiliki keyakinan kuat kepada tuhan, merasa cukup, dan merasa beryukur dengan apa yang dimiliki, juga terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam.

d) Dukungan Sosial

Faktor ini berkaitan dengan rasa perhatian, nyaman, penghargaan (*reward*), rekan kerja, teman sebaya, organisasi masyarakat, pasangan hidup, dokter, dan pertolongan yang dipersepsikan.⁵⁵

Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang mencapai tujuan hidup dan kebahagiaan, serta secara aktif membantu mengoptimalkan perkembangan kepribadian dengan memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi masalah dalam hidup. Sebab individu yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan di mana ia tinggal akan mampu untuk meningkatkan *psychological well-being* yang tinggi.

⁵⁴ S.E Taylor, *Health Psychology*, New York : McGraw Hill Inc, 1995.

⁵⁵ Ferny Lakoy Santje, *Psychological Well-Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2009 71- 80.

d. Ustadz

a) Pengertian Ustadz

Dalam membahas tentang pengertian ustadz itu amatlah sangat luas. ustadz di sini dalam konteks pengabdian ketulusan diartikan sebagai orang dengan memunyai komitmen terhadap mutu dan hasil kerja juga profesionalitas dengan sikap, dedikatif, dan sikap *continuous improvement* yang melekat pada diri ustadz.

Menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologi Ustadz diartikan guru agama, atau guru besar (laki-laki), dan tuan (sebutan atau sapaan).⁵⁶ Di dalam konteks pendidikan Ustadz merupakan profesi atau jabatan yang memiliki keahlian khusus dan kemampuan secara professional dengan tugas yang di amanahkan kepadanya, memberi tauladan, membimbing, menuntun ke arah kedewasaan jasmani dan rohani anak didiknya.⁵⁷

Oleh karena itu, yang disebut Ustad bukan hanya orang yang memiliki kemampuan keilmuan tertentu, tetapi juga kualifikasi guru formal yang diperoleh dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan pembimbing dengan mengintegrasikan pengetahuan

⁵⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016-2020.

⁵⁷ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

kognisi, emosi, dan psikomotorik ke dalam bidang lain.⁵⁸

b) Karakteristik Ustadz Pengabdian Pesantren

Di penelitian ini karakteristik ustadz dalam konteks pengabdian ketulusan di pesantren. Dalam Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik diartikan secara terminologi mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁵⁹ Menurut Hamka karakteristik ustadz yang dapat dicontoh sebagai berikut:⁶⁰

- (a) Menjadi teladan dengan mengedepankan akhlak mahmudah.
- (b) Bijaksana dalam konteks mengenal dirinya dengan baik, juga mengenal diri dengan lingkungan pesantren dengan baik pula.
- (c) Pengayom dengan dasar toleransi tinggi.
- (d) Rendah hati dalam kondisi dipuji tidak terbang dihina tidak tumbang.
- (e) Apresiasif untuk memicu semangat dalam berkarya bagi lingkungan pesantren
- (f) Selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

⁵⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

⁵⁹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016-2020

⁶⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012.

c) Ustadz Pengabdian Ketulusan Pesantren

Ustadz di sini dalam penelitian masuk konteks pengabdian ketulusan yang dunia kesehariannya menghabiskan waktu untuk mengajar di luar dan harus punya usaha lain yaitu bisnis berjualan buku (getok tular), berjualan kayu bakar, berjualan marning, membuka restoran makan dan kafe, dan sebagainya. Karena ustadz tidak berharap bisyarah (gaji) besar seperti halnya pegawai negeri (PNS) karena ustadz melaksanakan tugas terhadap pengabdian ketulusan berusaha lillahita'ala, karena secara logika tidak mungkin ustadz mencari uang di pesantren.⁶¹

Adapun masalah ekonomi itu semua orang berbeda-beda, sebab ekonomi itu sudah jatah yang penting mau berusaha keras. Ustadz dalam sisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* bisa dilihat dari segi keilmuan dan ekonomi. Kesejahteraan Ustadz bukanlah materi, melainkan lebih spiritual atau psikis, guna memperoleh kedamaian dan kebahagiaan di dunia melalui arah jalan yang lurus (Al-Qur'an) dan kebahagiaan sesudahnya.

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Pengabdian Ketulusan di Pesantren Seblak Jombang pada 16 januari 2021

e. Pesantren

a) Pengertian Pesantren

Pesantren dalam pengertian umum adalah tempat dimana mereka memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam bidang pendidikan, pengabdian masyarakat, dan perjuangan. Serta terus mengembangkan visi dan misi pendidikan mandiri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam dunia tani, dari awal berdirinya hingga saat ini, seiring dengan berkembangnya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan perlindungan masyarakat, berbagai pendorong telah mengiringi perkembangan pesantren.⁶²

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pesantren secara terminologi asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagai madrasah.⁶³

⁶² M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Kediri: Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri, 2015), hal. 3

⁶³ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016-2020

b) Tujuan dan Fungsi Pesantren

(a) Tujuan Pesantren

Menurut Mohammad Arifin, secara umum tujuan pesantren adalah untuk membimbing santri menjadi insan yang berkepribadian baik sehingga bisa mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat sekitar.⁶⁴

Sehingga di sini bisa dilihat tujuan pesantren yaitu membentuk kepribadian muslim yang belajar agama dan mengamalkan kepada masyarakat, Sehingga nantinya juga bisa bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

(b) Fungsi Pesantren

Pandangan Maimunah memberikan penjelasan bahwa pesantren dibentuk untuk mengembalikan seseorang ke alam dengan menghadapi keruntuhan moralitas.⁶⁵ Jadi dimensi fungsional pesantren adalah lembaga yang membentuk karakter dan sikap, sopan santun, berakhlakul karimah, tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Karena pesantren bisa menyumbang tentang penanaman dalam indikator iman, islam, dan ihsan.

⁶⁴ Mohammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 248

⁶⁵ Binti Maimunah, *Tradisi Intelektual*, 2009, hal. 25

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG

- a) **Persamaan:** Penelitian membahas masalah gaji rendah, tetapi tetap merasa cukup bahagia.
- b) **Perbedaan:** Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tentang studi kasus. Standar atau ukuran PWB mereka sebetulnya gajinya tidak seberapa tetapi merasa cukup dan bahagia. Yang menarik lagi caranya mereka membangun atau memperoleh PWB mereka, sehingga memperoleh kecukupan diri.

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 67 guru honorer sekolah dasar di Kabupaten Wonotunggal Kota Batang. Penelitian ini menggunakan total sampel 67 guru honorer di sekolah dasar. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kesehatan mental, jumlah item efektif 57, dan koefisien reliabilitas α cronbach 0,950. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode statistik deskriptif persentase untuk analisis data deskriptif.

b. *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN TEMBALANG

- a) Persamaan: Penelitian membahas masalah gaji rendah, tetapi tetap merasa cukup bahagia.
- b) Perbedaan: Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tentang studi kasus. Standar atau ukuran PWB mereka sebetulnya gajinya tidak seberapa tetapi merasa cukup dan bahagia. Yang menarik lagi caranya mereka membangun atau memperoleh PWB mereka, sehingga memperoleh kecukupan diri.

Peneliti sebelumnya sangat tertarik untuk mengamati kesejahteraan psikologis seseorang ketika bergabung dengan kelompok sosial keagamaan, karena belum dapat dipastikan apakah orang yang berpartisipasi dalam kelompok sosial keagamaan tersebut memiliki rasa kesejahteraan psikologis yang baik, dan di sisi lain, ini tidak selalu terjadi. Orang dengan kesehatan mental adalah mereka yang berpartisipasi dalam kelompok sosial keagamaan.

c. HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* (KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI) DENGAN KEPUASAN KERJA PADA PNS DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

- a) Persamaan: Penelitian membahas masalah gaji rendah, tetapi tetap merasa cukup bahagia.
- b) Perbedaan: penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tentang studi kasus. Standar atau ukuran PWB mereka sebetulnya gajinya tidak seberapa tetapi merasa cukup dan bahagia. Yang menarik lagi caranya mereka membangun atau memperoleh PWB mereka, sehingga mempetoleh kecukupan diri.

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk menguraikan hubungan antara kesehatan mental pegawai negeri dan kepuasan kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Alat ukur yang digunakan adalah skala kesehatan mental yang mengacu pada teori Ryff, dan skala kepuasan kerja mengacu pada teori Fred Luth.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam konteks metode penelitian kualitatif yaitu berdasarkan kajian tentang hakikat kekhususan sama sekali tidak ada upaya ideologis untuk menarik kesimpulan. Menurut Bogdan & Taylor, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dari pengamat dalam bahasa tertulis atau lisan.⁶⁶

Metode ini adalah metode holistik (lengkap) untuk pengaturan individu, tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau asumsi, tetapi perlu diperlakukan sebagai bagian dari keseluruhan. Konsisten dengan Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu sosial. Pada dasarnya, penelitian ini bergantung pada pengamatan manusia di bidangnya sendiri dan menghubungkan dengan orang-orang ini di bidang dan terminologinya.⁶⁷

⁶⁶ Bogdan & Taylor, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1975.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal 4.

b. Jenis Penelitian

Jenis Studi kasus atau *case-study* yaitu Bagian dari metode kualitatif bertujuan untuk menggali kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian kualitatif.⁶⁸ Patton percaya bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas satu kasus, dan mencoba memahami kasus dalam keadaan dan kondisi tertentu.⁶⁹ Kemudian jenis penelitian dengan studi kasus Gunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa dalam kehidupan nyata. Penelitian tersebut semua rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif.

Menurut Yin, ketika melakukan studi kasus, peneliti dapat menghubungkan tanpa henti dengan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang sedang dipelajari dan data yang dikumpulkan.⁷⁰ Studi kasus ini menggali potret situasi yang sebenarnya dan mendeskripsikannya secara mendetail.

Mengingat tipe studi riset permasalahan sangat mementingkan pendeskripsian tentang proses apa, gimana, serta kenapa suatu yang berlangsung buat memusatkan pada uraian arti dari sesuatu fenomena yang dikaji. Di sini peneliti menggunakan studi kasus yang

⁶⁸ Sutopo H.B, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.

⁶⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, USA: Sage Publication Inc, 2002.

⁷⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

deskriptif dengan tujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realitas.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Target untuk mendapatkan informasi yaitu akan mencari Ustadz yang mengabdikan di pesantren Salafiyah Seblak Jombang ketika dia gajinya tidak seberapa tapi masih merasa cukup terus, juga melihat faktor yang dominan kesejahteraan (*psychological well-being*) ustadz itu. Juga para Ustadz Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang caranya atau teknik membangun kepuasan dan kebahagiaan mereka sebagai guru pesantren yang menurutnya hal yang membanggakan bagi dirinya, sehingga bisa memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Tentang subjek penelitian ini yaitu Ustadz pengabdian pesantren Salafiyah Seblak Jombang. Sedangkan untuk lokasi penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yang terletak di Desa Kwaron kecamatan Diwek kabupaten Jombang Jawa Timur 61471.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dalam menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif tidak numerik. hal demikian termasuk gejala atau kejadian yang tidak menggambarkan hitungan, angka atau kuantitas. Dibawah ini jenis data yang dipakai dalam penelitian kualitatif oleh peneliti:

a) Data Primer

Data Utama yaitu hasil yang didapat langsung lewat informan untuk mendapatkan jumlah data banyak. Proses pengumpulan data utama dengan menulis dan merekam melalui *handphone*. Pengumpulan data primer yaitu menyangkut tentang cara membangun *psychological well-beingnya*, standar atau ukuran *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) para Ustadz pengabdian Pondok Pesantren Slafiyah Seblak, kemudian data dari profil para Ustadz pada pengabdian diri karena pengabdian dan tabarukan (ngalap barakah). Nilai-nilai konseling diri para Ustadz dalam mewujudkan *psychological well-beingnya*.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, dan mendengarkan. Data tersebut biasanya berasal dari data primer yang sudah diperoleh peneliti sebelumnya. Data sekunder di sini tentang orang-orang sekitar dalam konteks profil Ustad dalam pengabdian diri.

b. Sumber Data

Bagi komentar Lofland serta Lofland dalam bukunya Lexy J. Moleong sumber informasi dalam penelitian kualitatif yaitu aksi, serta perkata, selebihnya merupakan informasi bonus semacam dokumen serta lain- lain.⁷¹

Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk tempat, peristiwa, narasumber (informant), teks (tuliskan ataupun lisan, dan artefak. Adapun sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi penelitian ini sebagai berikut:

- a) Narasumber (*informant*) profil Ustadz pengabdian pesantren Salafiyah Seblak Jombang.
- b) Aktivitas Ustadz selain mengabdikan di Pesantren Salafiyah Seblak Jombang seperti mempunyai bisnis dengan berjualan buku (getok tular), berjualan buah dan sayuran, membuka restoran makan mengajar di beberapa lembaga sekolah dan pesantren sesuai dengan keahlian dibidang masing-masing, dan sebagainya.
- c) Gambar atau foto hasil dokumentasi dan rekaman dengan mengubah menjadi teks dari hasil wawancara.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 157

D. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Proses pertama dalam merancang penelitian ini, peneliti menemukan sebuah ketertarikan terhadap yakni Ustadz yang tinggal di pesantren ketika dia gajinya tidak seberapa tapi masih merasa cukup terus dan bahagia, juga melihat faktor yang dominan kesejahteraan (*psychological well-being*) ustadz itu. Setelah paham akan ketertarikan terhadap pembahasan, Penulis kemudian mulai menyusun latar belakang masalah, pernyataan masalah, metode penelitian dan hasil secara lengkap.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Sesudah melihat masalah yang penting untuk dikaji. Lalu dirumuskan masalahnya, dan tahap akhir memutuskan di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

d) Menyiapkan Perlengkapan penelitian.

Saat sebelum riset diawali, periset mengadakan kontak dengan informan. Perihal yang disiapkan periset adaah berbentuk perlengkapan tulis buat mencatat hal- hal berarti pada saat observasi serta wawancara, instrument maupun perlengkapan perekam audio, serta perlengkapan pengambil foto.

e) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang harus diperhatikan saat memulai penelitian. Ini akan menghipnotis kelancaran riset masa depan. Punch dan Fine menyatakan dalam buku mereka Denzin dan Lincoln bahwa wartawan harus memiliki strategi penelitian yang etis dan empiris ketika mereka berhadapan langsung dengan pelapor, dan peneliti di sini harus terus bekerja keras untuk mengembangkan seperangkat pedoman etika untuk memandu penelitian mereka.⁷²

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

a) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pada tahap ini diperlukan persiapan fisik dan psikis yang masih berkaitan dengan etika dalam proses penelitian. Peneliti menyesuaikan nilai sebagai latar belakang penelitian. Selain itu, mengingat lokasi penelitian merupakan negara yang mengedepankan persamaan nilai maka peneliti juga berpenampilan rapi dan santun. Selain itu, jadwal setiap pertemuan ditentukan sesuai dengan jadwal kerja subjek penelitian.

⁷² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariyatno dkk, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

b) Memasuki Lapangan

Peneliti memanfaatkan tahapan masuk ke lapangan dengan menjalin hubungan baik dengan objek penelitian. Selama wawancara, peneliti menyesuaikan bahasa responden yang mudah dipahami yaitu bahasa rileks, sehingga klien tidak diinterogasi. Pada tahap ini peneliti juga menjalin hubungan dengan objek penelitian sebelum melakukan kegiatan penelitian.

c) Berperan Serta Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peneliti telah memperkirakan waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan selama periode penelitian. Peneliti juga menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk menyusun, mengurutkan dari data awal yang diperoleh, dan mengklasifikasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian, teknologi pengumpulan data menjadi teknologi utama untuk mendapatkan data dalam jumlah besar dari pelapor. Oleh karena itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari informan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang benar dalam waktu dan kondisi yang sesuai, serta mempertimbangkan efektivitas penelitian dari sudut pandang lain. Jika arah dan

tujuan penelitian jelas, data dikumpulkan dan penyedia informasi telah memperoleh persetujuan untuk informasi yang diperlukan.

proses berikut ini supaya data yang diajalkan sistematis:

a. Wawancara

Wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik umum agar membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai.⁷³

Oleh karena itu, wawancara merupakan teknik utama penggalan data bagi peneliti, sehingga dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya, sehingga dapat menjadikan datanya lebih dalam dan lengkap. Karena persepsi, perasaan dan pikiran masyarakat sangat berarti, dapat dipahami dan dapat digunakan serta dianalisis secara ilmiah.⁷⁴

Dua poin penting perolehan informasi untuk mendapatkan tentang apa standar atau ukuran *psychological well-being* para Ustadz pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang ketika dia gajinya tidak seberapa tapi masih merasa cukup terus dan bahagia, juga melihat faktor yang dominan kesejahteraan ustadz itu. Serta bagaimana caranya para Ustadz pengabdian pesantren membangun atau

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, 2014, hal 121.

⁷⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 108.

memperoleh *psychological well-beingnya*, sehingga dapat memperoleh kepuasan dan kecukupan diri. Juga bagian bendahara pesantren dalam konteks administrasi Ustadz pengabdian pesantren Salafiyah seblak Jombang.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak sistematis yang dilakukan tanpa menggunakan alat atau pedoman observasi terstruktur. Karena observasi merupakan aktivitas yang memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan semua alat indera.

Selain itu, bisa mengamati melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, tembakar dan pengecap.⁷⁵ Karena observasi butuh kepekaan alat indera mata dan telinga serta pengetahuan yang luas dari peneliti. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dengan cepat tanpa menyulitkan penulis untuk mempelajari *psychological well-being* yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

c. Dokumentasi

Bagian dokumentasi mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa buku, surat kabar, catatan, transkrip, foto, wawancara, dll. Metode dokumentasi adalah

⁷⁵ Rera Okti, *Psychological Well-Being Pada Remaja Di Pantia Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu*, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. hal. 15

analisis referensi yang berkaitan dengan fokus pertanyaan penelitian.⁷⁶

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang dibutuhkan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, termasuk foto yang diambil peneliti selama penelitian, dan pedoman wawancara penelitian. yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

F. Teknik Validitas Data

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti mentukkan akurasi dan kredibelitas hasil melalui strategi yang tepat Maka dari itu peneliti dalam menjaga validnya data serta reliabilitas data maka peneliti mengupayakan sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan konten lain selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data dengan cara mengecek sumber lain. Triangulasi ini tidak hanya dapat membantu peneliti memeriksa kebenaran data atau informasi, tetapi juga memperkaya data yang diteliti.

b. Menggunakan Bahan Refrensi

Bahan refrensi dimaksudkan sebagai pendukung dalam pembuktian bahwa informasi sudah didapatkan oleh peneliti.⁷⁷ Untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif dengan membuat kutipan ekstensif yang berasal

⁷⁶ *Ibid.*, hal 43

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 375.

dari catatan lapangan dari hasil wawancara serta data *archive* dan rekaman audio atau video.⁷⁸

G. Teknik Analisis Data

Setelah didapat proses pengumpulan data, lakukan analisis data untuk memahami bagian Ustadz harus definitif dalam subjek penelitian, ustadz harus punya usaha lain selain dalam pengabdian ketulusan di Pesantren, di sini ustadz juga mempunyai usaha lain yaitu bisnis berdagang buku (getok tular), berjualan kayu bakar, mengajar di beberapa lembaga sekolah, dan sebagainya. karena secara logika tidak mungkin ustadz mencari uang di pesantren.⁷⁹

Kemudian mengumpulkan semua data (data lapangan atau literatur) yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian melakukan analisis data. Mendeskripsikan dan menjelaskan situasi aktual dan kejadiannya dari analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen. Lakukan analisis data ini agar mudah untuk memahami dan memahami data yang diperoleh dari pengumpulan data.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, representasi data dan verifikasi (untuk menarik kesimpulan), yang diuraikan sebagai berikut.⁸⁰

a. Reduksi Data

⁷⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 245.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Pengabdian Ketulusan di Pesantren Seblak Jombang pada 16 Januari 2021

⁸⁰ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007 hal. 150-152.

Proses ini merupakan proses berulang dalam proses penelitian kualitatif, karena tujuan dari proses ini adalah untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan menghapus bagian data yang tidak perlu. Oleh karena itu, hal ini dapat memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.

b. *Display Data*

Penyajian data mengacu pada proses penyajian data dalam bentuk sederhana seperti kalimat naratif, matriks dan tabel, kata-kata informan, dan bagan. Fungsi tersebut memungkinkan peneliti untuk menguasai data yang dikumpulkan sebagai dasar menggambar. Kesimpulan yang akurat.⁸¹ Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang berisi tentang *psychological well-being* ustadz pengabdian pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

c. *Penarikan Kesimpulan (verification)*

Penelitian ini akan mengungkap informasi yang dikumpulkan. Informasi ini akan mengarah pada kesimpulan yang mencurigakan, kaku, tidak jelas dan tentatif, sehingga kesimpulan ini perlu diverifikasi. Namun jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka kesimpulan yang diberikan adalah kesimpulan yang kredibel.

⁸¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2007), hal. 33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

a) Profil Pesantren Salafiyah Seblak Jombang

Pesantren (Pesantren) Seblak yang didirikan di Tahun 1913 oleh Muhammad Maksum Ali putra Kiai Ali bin Abdul Muhyi dari Maskumambang, Gresik. Dia salah satu dari yang pertama Mahasiswa angkatan KH Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama organisasi Muslim terbesar. Pesantren Seblak terletak di Seblak, Kwaron, Kecamatan Diwek, Jombang. Kiai Maksum Ali menikah dengan Khoiriyah Hasyim, putri sulung KH. Hasyim Asy'ari. Pasangan ini memiliki 6 anak, dua diantaranya tumbuh dan memiliki anak; Abidah dan Djamilah. Kiai Maksum menulis beberapa buku yang berpengaruh, yaitu:

- (a) Durusul Falakiyah,
- (b) Badi'atu al-Mitsal, tentang Ilmu Falak (Orbit / Astronomy).
- (c) Amsilatu at-Tashrifiyah, tentang Etimologi Arab.

Kiai Maksum meninggal pada tahun 1933 Dalam perwalian pesantren dilanjutkan oleh istrinya Ibu Khoiriyah Hasyim. Lima tahun kemudian, Kiai Muhaimin, seorang Indonesia yang dihormati Guru di Arab Saudi menikah dengan Ny. Khoiriyah.

Bu Khoiriyah kemudian pindah ke Arab Saudi pada tahun 1938 dan perwaliannya itu dipindahkan ke KH. Machfudz Anwar, putra Kiai Anwar Alwi, dari pesantren Paculgowang. Di Jombang Kiai Machfudz menikah dengan Ibu Abidah putri sulung Kiai Maksum dan Ny. Khoiriyah. Kiai Machfudz lahir pada 12 April 1912 dan meninggal pada tanggal 20 Mei 1999.

Tabel 4.1 Biografi KH. Maksum Ali dan KH. Machfudz Anwar

KH Maksum Ali	KH. Machfudz Anwar
Muhammad Maksum adalah anak Ali anak Abdul Muhyi. putra Abdul Jabbar berasal dari Maskumambang, Gresik, lahir tahun 1887.	Lahir di Paculgowang, Jombang, pada 12 April 1912, KH. Machfudz Anwar menikah dengan Ny. Abidah, sang Putri sulung Kiai Maksum dan Ibu Khoiriyah Hasyim.
Ketika masih muda, dia belajar di pesantren Tebuireng sebagai salah satu siswa pertama langsung di bawah bimbingan dari KH. Hasyim Asy'ari. Maksum Ali kemudian menikah dengan Khoiriyah, putri sulung KH Hasyim Asy'asri.	KH. Machfudz Anwar dikenal karena kefasihannya dalam Fiqh (Jurisprudensi Islam), Tafsir dan Ilmu Falak (Otbits / Astronomi). Selain itu, dia dikenal sebagai serta Muhaddits, Tasawuf.

<p>Tahun 1913 ditugaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk membangun Pesantren baru di Seblak, Kwaron, Diwek.</p>	<p>Ia belajar di Tebuireng sebagai murid KH. Hasyim Asy'ari dan juga mertuanya KH Maksum Ali. Saat duduk di bangku kelas 4 Ibtidaiyah (dasar sekolah) di Tebuireng, dia ditugaskan untuk mengajar orang lain siswa yaitu. KH. Ahmad Siddiq, KH.As'ad Syamsul Arifin, dan KH.Tolchah Hasan.</p>
<p>Maksum menunaikan ibadah haji pada tahun 1919. Perjalanan laut dengan kapal laut pada waktu itu memakan waktu 14 bulan untuk perjalanan pulang pergi, Ia diuntungkan dengan perjalanan panjang di atas kapal mempelajari Ilmu Falak / Orbit.</p>	<p>KH, Machfudz adalah anggota pengurus NU di vllage tingkat dan akhirnya menjadi ketua Lajnah Falakiyah NU Pengurus Pusat (Pengurus Pusat NU Dewan Orbit).</p>
<p>Kiai Maksum meninggal pada 24 Ramadlan 1351-H atau 8 Januari 1933.</p>	<p>Kiai Machfudz Anwar meninggal pada tanggal 20 Mei 1999</p>

Adapun makna Kata “Salafiyah” yang tertera pada Pesantren Salafiyah Seblak Jombang, Kata “Salafiyah” berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik. Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan. Pondok pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren “tradisional”, artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah “tradisional” yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari indigenous lokal.

Pesantren Salafiyah , adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti

waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang masih menggunakan tradisi warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan tersebut bisa berupa kitab kuning yang digunakan sejak abad pertengahan, mengacu kepada pengikut aliran Islam Sunni modern, dikenal sebagai Salafiyah atau Salaf.

Pesantren Salafiyah Seblak memiliki tradisi kuat dalam keilmuan dan disiplin dalam pembelajaran dan belajar. KH Maksum Ali, sang pendiri, menulis buku-buku Ilmu Falak / Orbit yang terkenal dan Etimologi. Beliau menulis Durusu al-Falakiyah, dan Badio'atu al-Mitsal untuk Ilmu Falak dan mereka menjadi referensi kunci untuk studi Falak. Bukunya Amsilatun at-Tashrifiyah (Etimologi) menjadi referensi utama untuk pesantren di seluruh negeri dan di Timur Tengah untuk mempelajari akar Kata-kata Arab. Buku-buku tersebut juga digunakan untuk pengajaran bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Pesantren Seblak tetap mempertahankan tradisi keilmuannya dan akan membuka jendela komunikasinya untuk komunitas yang lebih luas di luar pesantren. Pesantren juga akan mengembangkannya layanan bagi santri untuk memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan,

ilmu pengetahuan dan keterampilan secara khusus Ilmu Falak dalam mempelajari Pertanian, Perikanan, dan mitigasi bencana alam. Teknologi akan menjadi tulang punggung pertumbuhan pesantren. Pesantren akan melengkapi dan mendapatkan keuntungan keterampilan dalam Teknologi Informasi (TI), dan akan memanfaatkan pengelolaan air, pengelolaan limbah, dan energi terbarukan untuk membangun pesantren. Itu bergantung pada TI, antara lain untuk belajar, untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, dan untuk berkomunikasi. Dan Pesantren akan melakukannya mengembangkan dan mewujudkan lingkungan hijau dan menerapkan pengelolaan air dan limbah, dan energi terbarukan.

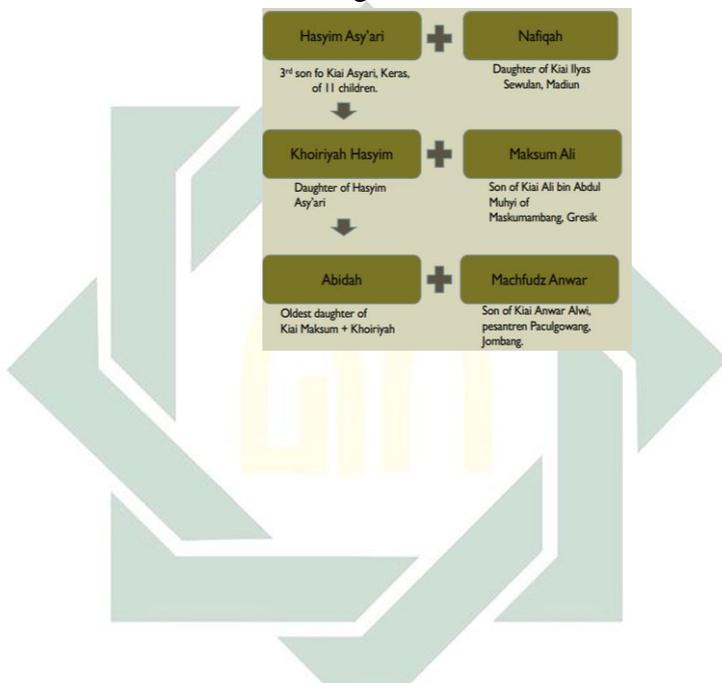
b) Letak Geografis Pesantren Salafiyah Seblak
 Gambar 4.1 Lokasi Pesantren Salafiyah Seblak



Gambar diatas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Seblak terletak di Seblak Jl. Masjid Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Lokasinya Timurnya Pondok Pesantren Al-Mahfudz Seblak Serta Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak.

c) Struktur Pengasuh Pesantren Salafiyah Seblak Jombang

Gambar 4.2 Pengasuh Pesantren Salafiyah Seblak Jombang dari Masa ke Masa



a. Deskripsi Tentang Koresponden

Koresponden merupakan orang yang menggali data serta melaporkan secara fakta di lapangan. Berikut biodata koresponden:

Nama: Rifqi Izza Humaidy

Tempat/Tgl Lahir: Jombang, 25 Juli 1999

Jenis Kelamin: Laki-laki

Umur: 21 Tahun

Agama: Islam

NIM: B03217036

Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

Pekerjaan: Mahasiswa

Status Pernikahan: Belum Menikah

Kewarganegaraan: WNI

Alamat: Kampung Baru Cukir Selatan Timur Sungai Rt
07 Rw 01 Kec. Diwek Kab, Jombang

a) Latar Belakang Pendidikan

2005-2011 : MI Sabilunnajah Pesanggrahan
Gudo

2011-2014 : MTS SS Tebuireng

2014-2017 : MA SS Tebuireng

2017-sekarang: UIN Sunan Ampel Surabaya

b. Deskripsi profil umum Ustadz Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak

Tabel 4.2 Biodata Umum Profil Ustad Rafi

Nama	Ustadz Rafi (Nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir	Lamongan, 12 Februari 1966
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Sambisari Rt 08 Rw 01 Desa Ceweng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
Agama	Islam
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Guru
Kewarganegaraan	WNI

Tabel 4.3 Biodata Umum profil Ustad Wawan

Nama	Ustadz Wawan (Nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir	Tuban, 14 Februari 1987
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Jl. Letjen Suprpto No. 34 Rt 03 Rw 02 Loceret Nganjuk
Agama	Islam
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Dosen
Kewarganegaraan	WNI

Tabel 4.4 Biodata Umum Profil Ustad Dika

Nama	Ustadz Dika (Nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir	Kudus, 11 Juni 1991
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	BAE Rt 02 Rw 05 Kudus Jawa Tengah
Agama	Islam
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Guru
Kewarganegaraan	WNI

Table 4.5 Biodata Umum Profil Ustad Adi

Nama	Ustadz Adi (Nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir	Jombang, 6 Juni 1986
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Pandanwangi Diwek Jombang
Agama	Islam
Status perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Guru
Kewarganegaraan	WNI

Tabel 4.6 Biodata umum Profil Ustad Abdel

Nama	Ustadz Abdel (Nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir	Jombang, 29 Juni 1986
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat	Seblak Diwek Jombang
Agama	Islam
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Guru
Kewarganegaraan	WNI

B. Penyajian Data

Berdasarkan Penggalian data hasil wawancara dan observasi melalui profil para Ustad yang dilakukan oleh peneliti mengenai *Psychological well-being* Ustadz Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

a. Profil Pertama Ustadz Rafi (Nama Samaran)

Ustad Rafi merupakan seorang wirausaha dan juga tenaga pendidik di lembaga Sekolah. Walaupun kegiatan itu di luar Pengabdian di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang, beliau tetap tidak mengesampingkan atas amanah yang diberikan pengasuh untuk pengabdian diri dengan mengaharap tabarukan. Disisi lain aktivitas di luar pengabdian diri itu sebagai bentuk tidak mengharap maisah (pendapatan) sepenuhnya di Pondok Pesantren. Karena hah tersebut bukan tujuan Utama. Beliau ingin untuk memnuhi kebutuhan hidup harus mempunyai sumber-sumber pengasilan lainnya dengan berjualan buah dan sayur juga membuka Toko Sembako. Karena hal tersebut untuk mencukupi kebutuhan Istri atau rumah tangga dan anak.

a) Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Ustad Rafi karena pengabdian dan tabarukan (ngalap barakah)

Menurut Ustad Rafi mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sudah pasti tujuannya pengabdian dan tabarukan dan menurut Ustad Rafi pengabdian merupakan suatu sikap dan perbuatan yang melaksanakan pekerjaan tanpa

mengharap adanya imbalan apapun. Dan tabarukan adalah salah satu pendekatan seorang Ustad kepada Kiai, Santri kepada Ustad. Karena hal tersebut merupakan bagian dari tabarukan itu sendiri. Beliau termasuk orang yang sangat disiplin waktu ketika mengajar dan Tidak gampang putus asa, dan mengajarkan agar menjadi pribadi yang produktif.⁸²

- b) Standar ikhlas dan bersyukur Ustad Rafi dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) meskipun penghasilan dari Pesantren tidak seberapa dan memiliki usaha lain

Persepsi Ustad Rafi sejak awal di manapun tempat mengabdikan tentu harus punya prinsip landasan ekonomi yang memadai. Apalagi kalau tidak mempunyai sumber ekonomi yang lain tentu kami para Ustadz susah untuk menyampikan ilmu kepada para Santri. Tentu para Ustad tidak mengharap *maisyah* (penghasilan finansial) dari pesantren. Karena itu bukan tujuan pekerjaan yang pasti tetapi itu bentuk pengabdian pada Pondok Pesantren. Tentu seorang yang mengabdikan diri kepada santri ataupun lingkungan pondok pesantren sudah semestinya tidak mengandalkan atau mengharapkan itu semua meskipun tetap ada, tetapi disisi lain harus mempunyai sumber-sumber kebutuhan primer seperti usaha berjualan buah dan sayur, buka toko sembako. Dan ini terkait dengan memenuhi kebutuhan Rumah Tangga, kebutuhan Anak kuliah

⁸² Observasi pada tanggal 7 Februari 2021

dan sebagainya tentu seorang Ustad harus mempunyai sumber dana (penghasilan) lain yang bisa menopang kegiatan itu semua sehingga pengabdian kepada pondok pesantren bisa berjalan dengan lancar tidak menjadi sebuah hambatan. Dari pernyataan di atas bahwa Ustad Rafi punya prinsip landasan ekonomi yang memadai, dengan menambah pendapatan berjualan buah dan sayuran.⁸³

- c) Ustad Rafi dengan kehidupan sehari-hari ada hubungan pada Pondok Pesantren terkait hanya kepengabdian

Ustad Rafi menjelaskan bahwa ada hubungan sangat erat melalui menyampaikan ilmu kepada santri di lingkungan pesantren. Karena sejak awal sudah diniatkan untuk menyampaikan ilmu, belajar ngaji kitab dan sebagainya. Hal tersebut sudah berkaitan dengan pengabdian diri kepada Pondok Pesantren. Meskipun tidak menjadi tujuan secara material sedikit ataupun banyak mesti ada. Disisi lain ada pendekatan pengabdian diri kepada pondok pesantren, karena sudah menjadi sebuah realita bahwa semua Ustad yang mengajar atau tinggal di pondok pesantren harus disikapi dengan ada pengabdian diri kepada Allah melalui sarana Pondok Pesantren karena itu sudah sebuah perilaku seorang Ustad yang dulunya juga pernah mondok yang menjadi sebuah warisan yang kontinu. Karena di sini melihat para Kiyai atau Dzuriyah dahulu juga mengabdikan diri kepada santri dan Pondok

⁸³ Observasi Pada Tanggal 11 februari 2021

Pesantren, semua tidak memikirkan finansial tetapi dengan tabarukan kemudian Allah SWT memberikan jalan keluar dengan diberikan Rizki yang tidak disangka darimana datangnya kepada para Ustad dengan pengabdian diri mengharap tadi barakah (tabaruk) dari Dzuriyah dan Masyayikh.

- d) Cara Ustad Rafi membangun atau memperoleh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sehingga memperoleh kecukupan Diri

Sebagai Ustadz tidak harus mengharapkan *maisyah* (penghasilan finansial) dari Pesantren tentu bahasanya kurang dari sisi memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dengan barakah dalam dunia Pesantren, makna barakah itu sangat luar biasa seolah-olah gaji sedikit atau tidak seberapa namun bisa tercukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup, Orang punya uang banyak terkadang muncul rasa kurang, tetapi kalau sudah tercukupi apapun bisa terpenuhi, meskipun sedikit karena tercukupi maka merasa cukup dan tidak kurang”.⁸⁴ Peneliti melihat beliau dapat membatasi ambisi dalam batas normal.⁸⁵

- e) Standar atau ukuran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Ustad Rafi dengan gaji yang tidak seberapa tetapi merasa cukup terus dan bahagia

Memang ada semacam pendekatan psikologis yang membuat seorang Ustadz itu menjadi tenang. Bisa menyampaikan ilmu saja dihadapan Santri juga

⁸⁴ Wawancara pada tanggal 6 Februari 2021

⁸⁵ Observasi pada tanggal 7 Februari 2021

Anak-anak sudah merupakan sebuah kebanggaan dan kepuasan tersendiri, karena ilmu yang dimiliki oleh para Ustadz itu kemudian bisa tersampaikan kepada Santrinya maka itu sangat luar biasa.⁸⁶ Di sini, beliau memiliki motivasi dan keinginan tubuh yang sehat, dan dapat dipenuhi dan dipuaskan.⁸⁷

- f) Motivasi Ustad Rafi bisa bertahan sebagai pengabdian Pesantren

Kata Ustad Rafi di situ ada semacam pendekatan moral, karena orang yang mempunyai pendekatan ilmu agama itu ada rasa tanggung jawab. Jika tidak tersampaikan ilmu itu maka seolah-olah tidak ada manfaatnya dan *mubadzir*, maka ketika ada lahan sarana untuk menyampaikan ilmu itu merupakan sebuah tempat yang dipakai saya untuk mengamalkan ilmu”.⁸⁸ Dalam pengakuan tersebut peneliti mempunyai pendekatan ilmu agama yang mumpuni juga ada rasa tanggung jawab pada Pesantren.⁸⁹

- g) Ustad Rafi merasakan atau mengalami kendala selama sebagai pengabdian atau Guru Pesantren ketika kendala lahiriyah curah hujan sangat deras

Sebenarnya hujan merupakan tantangan dan jangan memaknai hujan itu adalah sebuah kendala. Namun bisa menggunakan jas hujan atau payung agar bisa mengajar para Santri”.⁹⁰ Lebih lanjut

⁸⁶ Wawancara pada tanggal 8 februari 2021

⁸⁷ Observasi pada tanggal 9 Februari 2021

⁸⁸ Wawancara pada tanggal 10 Februari 2021

⁸⁹ Observasi Pada Tanggal 11 Februari 2021

⁹⁰ Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2021

Peneliti melihat beliau dengan tidak putus asa, dengan punya banyak akal.⁹¹

- h) Kesan Ustad Rafi selama sebagai pengabdian atau Guru Pesantren di tempat mengabdikan dengan mempunyai kesan tersendiri

Ustad Rafi merasa bangga terhadap Santri itu sendiri, karena semangat dan keseriusan dalam belajar itu tentu di sana-sini ada aja namanya kekurangan, justru dengan adanya kekurangan itulah maka menjadi sebuah motivasi khusus bagi Ustadz untuk mendidik dan mendorong Santri itu tidak malas dan bisa membangun semangat kembali, justru kalau Santri itu semuanya pintar, pandai, dan semangat maka tidak akan ada tantangan bagi para Ustadz yang mengabdikan".⁹² Dari pengungkapan tersebut terlihat yang menunjukkan Ustadz Rafi ada rasa semangat, ingin menjadikan santri lebih produktif dalam kehidupan sehari-hari. Juga kemampuan menilai diri sendiri yang memadai.⁹³

⁹¹ Observasi Pada Tanggal 11 Februari 2021

⁹² Wawancara pada tanggal 10 februari 2021

⁹³ Observasi Pada Tanggal 11 Februari 2021

b. Profil kedua Ustadz Wawan (Nama Samaran)

Beliau termasuk Kepala Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Seblak juga beliau adalah akademisi sebagai Dosen tetap disalah satu Kampus Swasta di Jombang. walaupun begitu Ustad Wawan tidak mengabaikan atau menghiraukan dalam pengabdian diri kepada pondok Pesantren Salafiyah Seblak. Karena Ustad Wawan sudah menjadwalkan atau manajemen waktu dalam Aktivitas sehari-hari. Selain mengajar di kampus Ustad Wawan menekuni dibidang seni yaitu sebagai MC bahasa jawa dalam acara pernikahan⁹⁴. Beliau termasuk pekerja keras dan ada peluang langsung dimanfaatkan karena beliau ingin kegiatan sehari-hari menjadi produktif dan bermanfaat bagi orang lain.⁹⁵

Tabel 4.7 Jadwal Kuliah Ustadz Wawan (Nama Samaran)

Hari	Waktu	Materi	Kelas	SKS
Sabtu	08.00-09.40	Penit. Terpadu ⁹⁴ Pak Huru	4A	2
	16.30-17.50	Model Penit. Bahasa Arab di SD	4B	2
Ahad	07.00-08.00	PKA Kelas Q		
	08.00-17.00	Facilitator Press & Wedding Service	U	7
Senin	08.00-09.40	Pendidikan dan Konsep Bahasa Indonesia	2B	2
	09.40-11.20	Pendidikan dan Konsep Bahasa Indonesia	3A	2
	16.30-17.50	Pendidikan dan Konsep Bahasa Indonesia	2K	2
	18.00-19.20	Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Klasik Awal	4K	2
	19.30-21.00	Penit. Terpadu	4K	2
Selasa	09.40-11.20	Bimbingan di SD	6B	2
	13.00-14.40	Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Kelas Tinggi	4A	2
	19.20-21.00	Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Kelas Tinggi	4L	2
Rabu	08.00-09.40	Kerjasama/organisasi	2B	2
	09.40-11.20	Perencanaan Pembelajaran	2B	2
	11.20-13.00	Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra	4B	2
	13.00-14.40	Kelas lanjut	3A	2
	14.00-14.45	Lesihan Vokal	1	2
Kamis	08.00-17.00	Bimbingan Smpqul	-	6
	08.00-12.00	BBM Seblak	-	5
Jumat	18.00-19.00	Talimat Khotbah	P	2
	19.00-20.00	Khotbah	P	2

⁹⁴ Wawancara pada tanggal 9 Februari 2021

⁹⁵ Observasi pada tanggal 11 Februari 2021

- a) Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*)
Ustad Wawan karena pengabdian dan tabarukan (ngalap barakah)

Ustad Wawan menjelaskan bahwa pengabdian itu pernah merasakan mondok di Pesantren dengan belajar ilmu agama maka secara kesejahteraan psikologis mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan harus menularkan ilmu yang dimiliki kepada para Santri khususnya terlebih kepada masyarakat. Sementara kita sebagai Ustad meyakini istilah barakah yaitu bertambahnya kebaikan memang dari sisi finansial sedikit, tetapi dengan keyakinan terhadap ngalap barakah (tabarukan) kesehatan kita terjaga, istri dan anak sehat, rezeki dari sumber yang lain menjadi lancar. Juga ada kepuasan batin yaitu melihat para Santri bisa mengaji dan harapan nanti ketika terjun di masyarakat bisa berkiprah dengan keilmuannya, bisa memberikan manfaat. Dari situlah banyak keberkahan yang kita impikan dan paling terkahir yaitu bisa mulia dunia juga akhirat artinya mempunyai Santri-Santri dan anak yang shaleh yang mendo'akan kita. Semua itu yang dinamakan berkah yang tak terhingga nilainya yang namanya amal jariyah. Jadi Ustad Wawan pengabdian diri kepada Pondok Pesantren Salafiyah Seblak dengan dasar pengabdian dan keberkahan (tabarukan).

- b) Standar ikhlas dan bersyukur Ustad Wawan dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) meskipun penghasilan dari Pesantren tidak seberapa dan memiliki usaha lain

Ustad Wawan melihat dari standarisasi keikhlasan ukurannya adalah pertama kedisiplinan, kedua tidak mengungkit-ungkit masalah gaji (maisah) kadang telat digaji bahkan berbulan-bulan diam saja dari situlah arti bersyukur, tidak memusingkan masalah administrasi, lalu tidak ada tanggung jawab akademis yang detail, tidak perlu membuat perencanaan, tidak perlu melaporkan secara detail seperti lembaga formal. Intinya saling mengisi, saling melengkapi. Karena itu semua berdasarkan pengabdian diri, kesukarelaan dan tanggung jawab moral. Jadi yang mengangkat kita tanggung jawab moral keilmuan sebagai sesama muslim, sebagai pemerhati pendidikan, dan sebagai pemerhati syiar agama Islam. Tentang mempunyai usaha lain untuk menambah penghasilan tambahan dengan membuka beberapa usaha seperti buka galeri aksesoris wisuda, vendor-vendor pernikahan, percetakan, membuat buku dengan cara dijual ke *market place*.⁹⁶ Karena hal tersebut berkaitan dengan perut atau pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan primer khususnya kebutuhan rumah tangga, kebutuhan Anak dan Istri. Jadi Ustad harus memiliki sumber-sumber tambahan pengasilan agar

⁹⁶ Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2021

sejahtera dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan lancar pada pengabdian diri kepada Pondok Pesantren Salafiyah Seblak.

Dokumentasi mempunyai Usaha lain vendor-vendor pernikahan dan percetakan Ustadz Wawan:

Gambar 4.3 Vendor-vendor Pernikahan



Gambar 4.4 Hasil Percetakan Karya Pribadi



- c) Ustad Wawan dengan kehidupan sehari-hari ada hubungan pada Pondok Pesantren terkait kepada pengabdian dan finansial

Ustad Wawan menjelaskan bahwa kehidupan beragam, tetapi sudah ditanamkan dalam hari pikiran bahwa di pondok ini adalah pengabdian, manfaatnya untuk Anak turun, nilai ibadah, terkait tanggung jawab terhadap syiar agama. Tetapi kita bisa menyikapi punya pekerjaan lain selain mengabdikan di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak seperti menjadi Guru, Dosen. Sehingga pengabdian diri tetap jalan,

selebihnya bisa objek mencari pekerjaan lain untuk mencari finansial (*maisah*) jadi masih banyak waktu dikiprahkan di luar pengabdian jadi tidak mengharapakan dari Pondok. Dan beruntung Pondok ini pembiayaan lancar dan tambahan subsidi dari pengasuh juga, Jadi finansialnya lumayan cukup besar sehingga keluarga sejahtera, karena sudah manajemen ekonomi dalam kebutuhan rumah tangga khususnya terlebih pada pengeluaran tidak tetap.

Dokumentasi aktivitas pekerjaan di luar Ustadz Wawan (Nama Samaran):

Gambar 4.5 MC Bahasa Jawa



Gambar 4.6 Aktivitas sebagai Dosen



- d) Cara Ustadz Wawan membangun atau memperoleh *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), sehingga memperoleh kecukupan diri

Dalam konteks membangun *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dalam sebuah Pesantren sebenarnya Sebagai tanggung jawab moral pernah belajar agama maka harus diamankan ilmunya kepada semua orang khususnya Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak, karena itu sudah suatu kepuasan tersendiri bagi kami para Ustadz juga secara pribadi juga ada kepuasan untuk mengajarkan ilmu agama.⁹⁷ Dari penjelasan Ustad Wawan bisa dilihat dari gambaran awal cara membangun atau memperoleh kesejahteraan psikologis yang sudah ditanamkan dalam bentuk kesadaran dalam mengabdikan itu manfaatnya tidak hanya untuk sesaat, tetapi yang lebih penting masa yang akan datang, terlebih untuk keturunan selanjutnya, Karena sebagai Ustadz di Pesantren ada *personal branding* yang naik, hal itu merupakan salah satu unsur yang mungkin secara eksistensi diri atau tanggung kehormatan itu yang membuat Ustad bangga, karena unsur tersebut tidak bisa dihitung dalam bentuk materi.

Peneliti juga melihat Ustad Wawan berbaaur dengan para Santri ada kepuasan juga, karena beliau sadar seharusnya *jagongan* di luar adalah hal yang tidak bermanfaat, beliau senang bersanding dengan

⁹⁷ Wawancara Pada Tanggal 9 Februari 2021

para Santri mengajak membaca wiridan secara bersama-sama, dan membahas tentang ilmu agama dengan saling mengingatkan.⁹⁸

- e) Standar atau ukuran kesejahteraan Ustad Wawan psikologis (*psychological well-being*) dengan gaji yang tidak seberapa tetapi merasa cukup terus dan bahagia

Kesejahteraan itu muncul karena di Pesantren ada unsur pengabdian, jadi unsur kepuasan itu muncul dari kita dulu pernah mondok akhirnya mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan.⁹⁹ Karena Hal tersebut sebuah bentuk penghormatan kepada lembaga tempat pengabdian. Ustadz Wawan secara pribadi secara ekonomi tidak ada masalah, karena sudah ada pendapat dari berbagai kegiatan luar itu sudah cukup”. Dari penjelasan tersebut bahwa dari lembaga itu mempunyai kewajiban, karena lembaga diciptakan untuk sebuah ladang kesejahteraan, serta beliau mempunyai kemampuan pengetahuan diri yang cukup.¹⁰⁰

- f) Motivasi Ustad Wawan bisa bertahan sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak dengan ada rasa tanggung jawab moral dan panggilan hati

⁹⁸ Observasi Pada Tanggal 11 februari 2021

⁹⁹ Wawancara Pada Tanggal 9 februari 2021

¹⁰⁰ Observasi Pada Tanggal 11 februari 2021

Bisa bertahan karena panggilan hati dan tanggung jawab moral. Pondasi sebuah Visi hidup itu ada dua Visi Akhirat dan Visi Dunia. Visi Akhirat itu real atau nyata kalau di Pesantren artinya murni kami sebagai seorang Ustadz ingin membangun dan melestarikan keislaman dunia Pesantren, adapun sebagai santri kita berikan edukasi tentang shalat berjama'ah dengan pendekatan persuasif, ketika sedang berbicara shalat berjama'ah otomatis akan terbawa ikut untuk berjama'ah shalat terutama shalat fardhu atau wajib.¹⁰¹ Peneliti bisa melihat di lapangan selalu mengingatkan santri untuk selalu berjama'ah shalat fardhu.¹⁰²

- g) Ustad Wawan merasakan atau mengalami kendala selama sebagai pengabdian atau Guru Pesantren Salafiyah Seblak yaitu sulit mengatur para Ustad yang kurang disiplin

Kendalanya adalah untuk bisa maksimal dalam mengondisikan para Ustadz, karena itu tanggung jawab Ustad Wawan sebagai kepala diniyah, Karena menyingkronkan para Ustadz dan para Santri agak sulit.¹⁰³ Akhirnya beliau kembali ke niat awal di sini untuk mengabdikan agar tidak bisa memaksa Ustadz yang lain harus gini, harus gitu, karena Ustadz sudah punya prinsip atau tujuan ke pesantren. Dari penuturan tersebut Ustad Wawan mempunyai empati

¹⁰¹ Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2021

¹⁰² Observasi Pada Tanggal 13 Februari 2021

¹⁰³ Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2021

yang tinggi kepada para Ustadz yang kurang disiplin.¹⁰⁴

- h) Kesan tersendiri dari Ustad Wawan selama sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yang nanti bisa diceritakan kepada keluarga hingga keturunannya sebagai bentuk catatan sejarah

Ustad Wawan menjelaskan Alhamdulillah ada pesantren yang mau menerima untuk mengabdikan, karena dalam perjalanan hidup seseorang harus punya catatan sejarah pernah mengabdikan di Pesantren Salafiyah Seblak Jombang, karena kami sebagai manusia butuh makanan ruhani melalui mengabdikan di agama.¹⁰⁵ Karena ada unsur barakah di dunia Pesantren yang berarti itu sebuah keyakinan dengan cara mengingatkan kebaikan terhadap para Ustad dan Santri. Peneliti melihat di lapangan Ustad Wawan sudah mempunyai *background* pesantren jadi tidak perlu adaptasi, merasa nyaman, dan percaya diri. Serta ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan dan kebutuhan kelompok.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Observasi Pada Tanggal 13 Februari 2021

¹⁰⁵ Wawancara Pada tanggal 12 Februari 2021

¹⁰⁶ Observasi Pada Tanggal 13 februari 2021

c. Profil ketiga Ustadz Dika (Nama Samaran)

Beliau adalah seorang pendakwah melalui metode belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan mempelajari dan mempraktikkan bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan baik, fasih, dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Sedangkan aktivitas di luar yaitu berdakwah di beberapa Restoran Makanan atau Cepat Saji dan Kafe, kegiatan di tempat tersebut berdakwah dengan mengajarkan pada karyawan. Hal tersebut di luar pengabdian Pesantren Salafiyah tujuannya untuk menambah kegiatan yang bermanfaat. Dari pernyataan Ustad Dika peneliti melihat di lapangan memang beliau mengedepankan akhlak yang baik, terbuka dalam urusan ilmu agama terutama ilmu tajwid, ramah terhadap orang.¹⁰⁷ Karena Ustad Dika juga berdakwah di tempat Resto Sendiri, karena hal tersebut sebagai ikhtiar supaya Resto makanan yang didirikan menjadi lancar dan barakah. Dalam konteks tersebut merupakan buat tambahan penghasilan (*maisah*) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak khususnya, karena Ustad Dika tidak sepenuhnya mengandalkan Pengasilan dari Pesantren atau gaji.

a) Kesejahteraan psikologis Ustad Dika cenderung hanya kepengabdian

Ustad Dika menjelaskan bahwa dengan pengabdian itu nanti akan memunculkan tabaruk (berkah), terutama mendapatkan berkah dari Allah SWT, kedua mendapatkan keberkahan dari seorang

¹⁰⁷ Observasi Pada Tanggal 10 Februari 2021

Guru, Dzuriyah, Masyayikh di Pondok Pesantren Seblak yaitu KH. Maksum Ali dan KH. Machfudz Anwar. Dan dengan pengabdian diri kelak anak dan cucu bisa mendapatkan barakah dari beliau-beliau semuanya Dan mendapatkan predikat Khusnul Khotimah yang nanti bisa dipertemukan Santri kepada Guru (Ustad) di Surganya Allah SWT.

- b) Standar ikhlas dan bersyukur Ustad Dika dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) meskipun penghasilan dari Pondok Pesantren tidak Seberapa dan memiliki usaha lain

Ustad Dika menjelaskan bahwa standar ikhlas mengajar atau mengabdikan diri tidak mematok Gaji (*maisah*). Sedangkan bersyukur untuk mewujudkan kesejahteraan yaitu dengan mengaji bersama-sama atau mengamalkan isi Al-Qur'an menjadi tenang dan nyaman. Karena dengan belajar Al-Qur'an bersama-sama dengan metode sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Dengan mewujudkan kesejahteraan tersebut hidup akan selalu bersyukur dan bahagia. Ustad Dika mempunyai prinsip jangan sampai melakukan pengabdian sepenuhnya mengharap pengasilan atau finansial dari Pondok pesantren Salafiyah Seblak Jombang karena hal tersebut bukan tujuan primer. Karena kalau sudah masuk bentuk pengabdian tidak sepenuhnya mengharap penghasilan atau gaji dari Pesantren Salafiyah Seblak, hal itu bukan tujuan awal. Karena seorang ustadz yang mengabdi harus punya usaha lain sebagai tambahan penghasilan. Dan

Ustad Dika agar berjalan lancar dalam pengabdian diri yaitu dengan buka usaha dengan membuka Resto Makanan dan kafe yang sudah memilik cabang di luar Jombang, hal tersebut bentuk sebagai tambahan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan Rumah Tangga, kebutuhan Istri dan Anak Sekolah, dan sebagainya. Dari pernyataan beliau peneliti dapat melihat di lapangan tidak ada masalah dengan ekonomi dengan mempunyai sumber pendapatan dari usaha membuka Restoran Makan dan Kafe.¹⁰⁸

Dokumentasi Usaha Restoran Makanan dan Kafe
Ustadz Dika:

Gambar 4.7 Daftar Menu Resto Makanan



- c) Ustad Dika dengan kehidupan sehari-hari ada hubungan dengan pesantren terkait kepengabdian dan finansial

Ustad Dika menuturkan bawah sudah diamanahi untuk mengabdikan dengan mengajarkan ilmu Agama atau Al-Qur'an kepada para Santri supaya bacaannya menjadi tartil, benar dan fasih sesuai dengan kaidah

¹⁰⁸ Observasi Pada Tanggal 10 Februari 2021

ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Karena pengabdian di sini dalam bahasa jawa “Ngawulo” kepada orang ‘Alim. Dan setiap bulan mendapatkan finansial meskipun tidak seberapa tetapi bisa mencukupi kebutuhan pribadi saja dalam kehidupan sehari-hari. Karena finansial menjadikan cukup apabila hati sudah tertanam sifat qana’ah. Karena selama melakukan pengabdian diri konsisten mengutamakan qona’ah (menerima apa adanya yang dikasihkan dari Pondok Pesantren Salafiyah Seblak). Semakin Ustad ikhlas, sabar, dan qona’ah hidup semakin nyaman, damai, dan sejahtera. Dan diharapkan bisa mengutamakan taqwa kepada Allah SWT. Arti dari pada makna taqwa adalah pertama Ta’= Tumakninah, kedua Qaf = Qona’ah, ketiga Wawu = Wiqayah, dan Ya’ = Yakin, kalau diperinci akan menumbuhkan keihklasan beribadah kepada Allah SWT.

Gambar 4.8 Mengajar Ngaji Karyawan Resto Makanan



- d) Cara Ustad Dika membangun atau memperoleh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sehingga memperoleh kecukupan diri

Pertama kali dalam membangun kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan memberikan suri tauladan, memberi contoh akhlakul karimah, bertutur kata yang sopan, ramah, dan santun. Terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ditekankan yaitu makharijul huruf terlebih dahulu kemudian baru kelancaran.¹⁰⁹ Karena dengan keberkahan Al-Qur'an yang diamalkan ada saja rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka, dan bisa mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebab ada keberkahan di dalamnya yang tidak diragukan lagi. Karena kembali rezeki itu sudah diatur oleh yang maha di atas". Dari perspektif tersebut peneliti melihat di lapangan terbuka pada pengalaman dan berkomitmen dalam mengamalkan ilmu Al-Qur'an.¹¹⁰

- e) Standar atau ukuran kesesahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) Ustad Dika dengan gaji yang tidak seberapa tetapi merasa cukup terus dan bahagia

Kalau para Ustadz di dalam hati sudah ditanamkan rasa syukur dan kecukupan diri

¹⁰⁹ Wawancara Pada Tanggal 8 februari 2021

¹¹⁰ Observasi Pada Tanggal 10 Februari 2021

insyaallah serba cukup dan bahagia, karena cukup dan bahagia tidak bisa diukur dengan bentuk materi.¹¹¹ Untuk merasa cukup itu di hati dan sudah ditanamkan oleh orang tua sejak dini”. Menurut penjelasan Ustadz Dika, pihaknya memiliki rasa aman yang tepat.¹¹²

Dalam hadist sudah dijelaskan bahwa Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ)

“Tidak disebut kaya karena banyak hartanya, tetapi yang disebut kaya (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa”.¹¹³

f) Ustad Dika bisa bertahan sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak dengan ada keinginan untuk mengamalkan ilmu agar menjadi bermanfaat dan barakah

Karena bentuk pengabdian pesantren Ustad Dika ingin ilmu yang dipelajari dan diamalkan bisa berkah dan manfaat di dunia dan di akhirat.¹¹⁴ Serta ingin mendapatkan ridha dari gurunya guru seperti Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy’ari di Tebuireng dan KH. Maksum Ali pendiri Pesantren Salafiyah

¹¹¹ Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2021

¹¹² Observasi Pada Tanggal 10 Februari 2021

¹¹³ Lihat riwayatnya dalam Abu’ Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muggirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. XX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 79

¹¹⁴ Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2021

Seblak". Dari pengakuan beliau terlihat bahwa memiliki tujuan hidup yang wajar dan teringat dari pesan guru untuk mengamalkan ilmu Al-qu'an yang sudah dipelajari selama mondok.¹¹⁵

- g) Ustad Dika merasakan atau mengalami kendala selama sebagai pengabdian atau guru Pesantren Salafiyah Seblak yakni belum bisa manajemen waktu dengan baik

Untuk kendala biasanya jam ngajar kadang berbenturan dengan aktivitas di luar kota. Karena kegiatan saya kebanyakan di luar kota jadi mau tidak mau harus bisa manajemen waktu agar bisa maksimal dalam mengabdikan di Pesantren Salafiyah Seblak".¹¹⁶ Melalui pernyataan di atas, peneliti melihat di lapangan bahwa ia ingin menunjukkan bahwa ia telah memainkan peran yang terbaik dan aktif dalam hidupnya.¹¹⁷

- h) Kesan Ustadz Dika selama sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak yaitu senang mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada siapapun

Kesannya bisa menularkan ilmu Al-Qur'an atau pedoman seluruh umat islam manusia di dunia kepada para Santri.¹¹⁸ Ustadz Dika mengajarkan ilmu Al-Qur'an biar hati menjadi tenang Karena Al-Quran nanti bisa sebagai syafa'at atau pertolongan di

¹¹⁵ Observasi Pada Tanggal 10 februari 2021

¹¹⁶ Wawancara Pada Tanggal 8 februari 2021

¹¹⁷ Observasi Pada Tanggal 10 Februari 2021

¹¹⁸ Wawancara Pada Tanggal 8 Februari 2021

hari akhir kelak serta dengan sekuat tenaga untuk selalu mengutamakan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan jelas agar mendapatkan syafa'at dalam mengajar atau mempraktikan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang benar, tepat, dan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dari pengakuan beliau peneliti dapat melihat di lapangan yang selalu mengingatkan orang lain khususnya para Santri Salafiyah Seblak agar membaca Al-Qur'an dengan tartil dan jelas dengan memperhatikan makharijul hurufnya, istiqamah dalam membaca Al-Qur'an.¹¹⁹

d. Profil Ustadz Adi (Nama Samaran)

Ustad Adi adalah orang yang ahli dalam ilmu falak beliau juga termasuk pendidik atau akademisi. Dan di Pondok Pesantren Salafiyah beliau diamanahi untuk mengajarkan ilmu falak kepada para santri khususnya, karena Pondok Pesantren Seblak itu ilmu pengetahuan dan keterampilan secara khusus Ilmu Falak dalam mempelajari Pertanian, Perikanan, dan mitigasi bencana alam.

a) Kesejahteraan psikologis Ustad Adi cenderung hanya ketabarukan (ngalap barakah)

Ustad Adi tujuan utamanya tabarukan, karena Pesantren Salafiyah Seblak mempunyai historis yang tinggi juga melihat pengasuh yang mempunyai keilmuan yang mumpuni ('alim) dan memang sudah ingin mengharap atau memperoleh tabarukan kepada

¹¹⁹ Observasi Pada Tanggal 10 februari 2021

Dzuriyah. Ustad Dika sudah diniatkan dari awal dengan memperoleh tabarukan (ngalap barakah) dalam mengabdikan diri di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak.

- b) Standar ikhlas dan bersyukur Ustad Adi dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) meskipun penghasilan dari pesantren tidak seberapa dan memiliki usaha lain

Ustad Dika menjelaskan standar keikhlasan mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan sepenuhnya membantu atau menuangkan dengan sekuat tenaga melalui potensi dan keilmuan yang dimiliki terutama berlangsungnya madrasah diniyah utamanya terlebih untuk Pondok Pesantren Salafiyah Seblak dengan mengerjakan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Kemudian Untuk standar bersyukur yaitu bisa mengamalkan ilmu yang dimiliki yaitu ilmu falak bisa belajar bersama-sama dengan para santri dan berkesempatan ngalap barakah (tabarukan) kepada Masyarakat dan Dzuriyah. Untuk *maisah* (penghasilan) sudah pasti ada, karena Ustad Adi tidak berpangku tangan dengan yang sudah ada. Jadi untuk usaha sebagai tambahan *maisah* (penghasilan) dengan berjualan kecil-kecilan seperti gorengan, makanan ringan, menerima pesanan kue, minuman Jus dengan mentitipkan yang sudah ada link akses ke warung, Pondok Pesantren, dan Sekolah. Karena hal tersebut sebagai tambahan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan Rumah Tangga, kebutuhan

Anak dan sebagainya. Peneliti melihat di lapangan Ustad Adi merasa tercukupi dengan usaha kecil-kecilan sebagai penghasilan tambahan beliau.¹²⁰

- c) Ustad Adi dengan kehidupan sehari-hari ada hubungan pada Pondok Pesantren terkait hanya kepengabdian

Ustad Adi menuturkan pengabdian kehidupan keseharian Ustadz Adi selain membantu madrasah diniyah di Pesantren Salafiyah Seblak dengan ngalap barakah (tabarukan) dari Dzuriyah dan Masyayikh. Walaupun aktivitas sehari-hari ditambah dengan mengajar di sekolah Tambak Beras itu juga diartikan sebagai pengabdian melalui mentrasfer ilmu yang dimiliki kepada para Siwa-Siswi. Dari pernyataan tersebut peneliti di lapangan mendapati bahwa Ustad Adi pribadi yang produktif mengisi kegiatan dengan hal positif dengan mengajar.¹²¹

¹²⁰ Observasi Pada Tanggal 16 Februari 2021

¹²¹ Observasi Pada Tanggal 13 Februari 2021

Dokumentasi aktivitas sehari-hari di luar pengabdian Ustadz Adi (Nama Samaran) yaitu mengajar:

Gambar 4.9 Foto Bersama Para Siswa



- d) Ustad Adi untuk membangun atau memperoleh *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), sehingga memperoleh kecukupan diri

Dalam membangun kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* aktif di kegiatan masyarakat atau berdakwah dan nyaman sebagai pengajar di beberapa lembaga sesuai potensi yang dimiliki sudah cukup dalam memperoleh kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan dari ustad bukan bersifat materialistis melainkan lebih kepada rohaniah atau psikis agar mendapatkan bahagia di dunia dengan kedamaian serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (Al-Qur'an)".¹²² Dalam keterangan Ustad Adi saat di

¹²² Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2021

alam bebas, ia bisa bersosialisasi di lingkungan keluarga, dunia kerja dan masyarakat.¹²³

- e) Standar atau ukuran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Ustad Adi yang sebetulnya gaji tidak seberapa, tetapi merasa cukup terus dan bahagia

Dalam standart artian cukup dari segi finansial terutama masalah makan minum sehari-hari, atau bahan pokok, sandang juga merasa cukup, papan juga dikit demi sedikit menabung, karena menabung hal yang tidak dilupakan untuk investasi masa depan.¹²⁴ Dan tidak boros dalam membelanjakan kebutuhan karena tidak suka membeli barang-barang yang kurang ada manfaatnya terutama bagi keluarga, sebab itu akan mubadzirkan uang. Seharusnya uang lebih bermanfaat lagi bila disedekahkan, infaq, dan dipakai untuk kebutuhan yang penting-penting saja. Peneliti melihat langsung di lapangan Ustad Adi merasa tercukupi dengan usaha kecil-kecilan, suka menabung, dan tidak boros dalam membelanjakan kebutuhan dan memang gaji yang diterima tidak seberapa tapi itu dirasa cukup.¹²⁵

- f) Motivasi Ustad Adi bisa bertahan sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yakni ada keseruan dalam belajar ilmu falak

¹²³ Observasi Pada Tanggal 13 Februari 2021

¹²⁴ Wawancara Pada Tanggal 12 februari 2021

¹²⁵ Observasi Pada Tanggal 12 Februari 2021

Ustad Adi ada timbal balik dengan diberikan kesempatan menimba ilmu di Pesantren Salafiyah Seblak di bidang ilmu falak, Karena Pesantren Salafiyah Seblak sebagai barometer dari ilmu perbintangan atau astronomi tentang alam semesta serta akan mengembangkannya layanan bagi santri untuk memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan tentang ilmu tersebut dan keterampilan secara khusus dari ilmu falak”.¹²⁶ Di sini peneliti melihat dilapangan Ustad Adi loyalitas dan totalitas terhadap Pesantren Salafiyah Seblak dengan bertanggung jawab masalah ilmu falak khususnya.¹²⁷

- g) Ustad Adi Pernah merasakan atau mengalami kendala selama sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak yakni kadang ada kesulitan mengatur Santri

Ustad Adi merasakan ada sedikit Kendala yaitu interaksi dan mengambil perhatian dari para santri yang sulit diatur.¹²⁸ Namun dengan pendekatan persuasif, edukasi, dan inspirasi dalam konteks memberikan masukan atau nasihat agar mereka bisa membedakan benar dan salah”. Peneliti melihat pengakuan Ustad Adi dengan di lapangan beliau pribadi yang lugas dan tegas terhadap santri yang tidak mau diatur.¹²⁹

¹²⁶ Wawancara Pada Tanggal 14 Februari 2021

¹²⁷ Observasi Pada tanggal 15 Februari 2021

¹²⁸ Wawancara Pada Tanggal 14 Februari 2021

¹²⁹ Observasi Pada Tanggal 15 Februari 2021

- h) Kesan Ustad Adi selama sebagai pengabdian atau guru Pesantren Salafiyah Seblak adalah kreativitas dalam mengajarkan ilmu falak kepada Santri

Di sini muncul kreativitas dalam belajar ilmu falak yang banyak menalar ataupun banyak menghayal ketika mempraktikkan langsung di lapangan dengan alat Teleskop untuk melihat posisi bulan, bintang-bintang di langit, pergerakan awan, kadang-kadang mengajak para santri untuk menghitung arah kiblat, serta melihat fenomena gerhana matahari atau bulan yang tidak muncul setiap tahunnya.¹³⁰ Dalam pengakuan peneliti di lapangan melihat Ustad Adi konsisten dalam mengajar ilmu falak dengan menularkan ilmunya yang sudah dipelajari serta pengalaman yang dimiliki.¹³¹

Dokumentasi mempraktikkan alat Teleskop:

Gambar 4.10 Praktik Melihat Posisi Bulan



¹³⁰ Wawancara Pada Tanggal 14 februari 2021

¹³¹ Observasi Pada Tanggal 15 Februari 2021

e. Profil kelima Ustadz Abdel (Nama Samaran)

Ustadz Abdel beliau merupakan seorang pendidik juga akadmisi selain sebagai pengabdian diri di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak yaitu menambah aktivitas di luar dengan mengajar di beberapa lembaga sekolah dan pesantren, dan Dosen di salah satu kampus Swasta di Jombang, karena dunia beliau adalah sebagai Guru kitab kuning atau guru agama, dan ilmu falak, Ustadz Abdel sering mengikuti Bahtsul Masail yang diselenggarakan di tingkat Jawa-Bali. Dari peneliti melihat pernyataan denga di lapangan konsisten dalam mengamalkan ilmu agama seperti kitab kuning dan Al-Qur'an, pekerja keras.¹³²

Dokumentasi Ustadz Abdel (Nama Samaran) kegiatan sebagai pendidik.

Gambar 4.11 Dosen di Kampus Swasta



¹³² Observasi Pada Tanggal 23 Januari 2021

Gambar 4.12 Menjelaskan ilmu falak mengukur arah kiblat



Gambar 4.13 Mengajar di lembaga pesantren lain



Gambar 4.14 Aktif ikut bahtsul masail



- a) Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*)
Ustad Abdel karena pengabdian dan tabarukan
(ngalap barakah)

Ustad Abdel (Ustad Abdel) menjelaskan cara memaknai pengabdian, dan faktor yang berpengaruh pada kebermaknaan hidup Ustad, dalam konteks fenomena kerelaan mereka untuk mengabdikan (ngawulo) bahasa jawanya pada Masyarakat dan orang-orang yang dekat dengan Dzuriyah tersebut dengan Ngalap barakah (tabarukan) di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak melalui pengabdian diri. Makna dari kalimat tersebut berarti ada barakah selama pengabdian serta ada unsur biasanya kita tahu bahwa pengabdian atau barakah berasal dari pengabdian itu sendiri, sehingga banyak Ustad memilih untuk loyalitas kepada Dzuriyah. Barakah secara teori adalah ziyadatul khoir (bertambahnya kebaikan) orang setiap waktu dan setiap harinya bertambah lebih baik maka orang tersebut sudah pasti mendapatkan barakah. Selain itu juga ada santri yang mengatakan barakah bermakna al sa'adah (kebahagiaan). Esensi pengabdian diri adalah bahagia dan merasa ingin mendapatkan keberkahan dalam mengabdikan kepada Dzuriyah dan Masyarakat.

- b) Standar ikhlas dan bersyukur Ustad Abdel dalam mewujudkan Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) meskipun penghasilan

dari pesantren tidak seberapa dan memiliki usaha lain

Ustad Abdel menjelaskan kami guru pesantren bukan Pegawai Negeri Sipil atau Pengusaha Besar yang gajinya di atas rata-rata, Juga tidak seutuhnya mengharap gaji dari Pesantren. Standar keikhlasan tidak pernah berhenti dalam dimensi ruang dan adanya semangat pengabdian diri kepada Pondok Pesantren Salafiyah Seblak, Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah SWT. Karena dalam standar ikhlas yang dipegang oleh seorang Ustad yang dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup sebagai wujud ngalap barakah (tabarukan) kepada Masyayikh dan Dzuriyah. Secara psikologis rasa syukur dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri sehingga mampu menghilangkan perasaan resah ketika gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dan juga, syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah swt karuniakan, termasuk di dalamnya yakni dengan mengenali potensi-potensi yang Allah swt anugerahkan pada diri Ustad yang nantinya akan menumbuhkan optimisme yang membuat diri bersemangat menghadapi tantangan. Usaha lain dengan berjualan marning, berjualan kitab-kitab kuning (getok tular), dan berjualan glugu semua usaha tersebut sebagai tambahan pengasilan selain sebagai pengabdian diri di Pondok Pesantren Salafiyah Seblak. Karena secara logika tidak mungkin Ustadz mencari uang di pesantren, ekonomi itu sudah jatah yang penting berusaha keras dan

berdo'a.¹³³ Dari pernyataan tersebut peneliti di lapangan Ustadz Abdel merasa tercukupi dengan pendapatan sebagai wirausaha untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari agar berjalan lancar sebagai pengabdian Pondok Pesantren Salafiyah Seblak.¹³⁴

Dokumentasi usaha dari Ustadz Abdel (Nama Samaran)

Gambar 4.15 Usaha berjalan kitab (getok tular)



- c) Ustad Abdel dengan kehidupan sehari-hari hubungan ada pada Pondok Pesantren terkait hanya kepengabdian

Ustad Abdel menuturkan terkadang ada yang mereduksi makna pengabdian menjadi pengajaran. Mengabdikan diartikan mengajar. Ketika seorang alumni pesantren ditunjuk untuk mengabdikan, maka dia mempunyai hak untuk mengajar. Konsekuensi dari definisi ini, ketika seorang pengabdian tidak diberi jam mengajar maka dia berhak menuntut. Apabila

¹³³ Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2021

¹³⁴ Observasi Pada tanggal 20 Februari 2021

tuntutannya tidak diterima, sering kali pengabdian ngambek, tetapi bentuk pengabdian dengan cara mengajar itu ada keberkahan tersendiri bagi seorang Ustad. Makna pengabdian adalah yang pasti tidak hanya diartikan sebagai pengajaran semata tetapi juga bisa diartikan memberikan layanan yang terbaik berdasarkan kemampuan yang dimiliki, seperti halnya santri melayani atau membantu kyai atau Ustad dengan tanpa mengharap imbalan apapun. Segala perbuatan ada hitungannya, tetapi sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Sepatutnya pengabdian menempatkan Allah sebagai tujuan utama. Mencari keridhaan Allah dan itu sudah menjadi misi seorang pengabdian. Baginya tidak ada yang patut diutamakan selain kehendak Allah. Mengabdikan adalah kehendak Allah. Niat karena Allah tentu akan mendapat balasan dari Allah. Pengabdian harus menyadari posisinya dalam lembaga dan tidak bisa memisahkan diri.

Ketika Ustad sudah memilih untuk mengabdikan di lembaga tersebut, maka dia harus ikut merasakan apa yang dirasakan lembaga. Sebagaimana Ustad membangun dirinya sendiri dan harus ikut menjaga lembaga seperti dia menjaga dirinya sendiri. Rasa ikut memiliki adalah sebuah kesadaran tentang keberadaan diri sebagai bagian dari lembaga. Seperti manusia dan tubuhnya. Karena merasa memiliki maka dia harus berusaha untuk merawat. Kalau finansial bisa dicari di luar pengabdian dengan membuka Usaha atau pekerjaan sampingan untuk menopang kebutuhan pokok terutama kebutuhan

Rumah Tanggan, kebutuhan Anak, dan sebagainya agar dalam menjalankan pengabdian diri kepada Pondok Pesantren bisa berjalan dengan lancar dan tidak terhambat masalah ekonomi.

- d) Caranya Ustadz Abdel membangun atau memperoleh *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), sehingga memperoleh kecukupan diri

Dari sisi memperoleh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) ditopang dari guru-guru pesantren seperti Guru akhlak tasawuf atau Guru spiritual, karena Ustadz Abdel menganggap itu suri tauladan yang terbaik bagi para Ustadz yang mengabdikan di Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.¹³⁵ Ustadz Abdel diajarkan oleh orang tua jangan khawatir dengan urusan dunia atau ekonomi, kami hanya disuruh fokus mondok yang sungguh-sungguh, karena Allah sudah mengatur atau menata kehidupan manusia. Bukan kemudian persepsinya agama untuk mencari dunia itu salah, tetapi ini jaminan dari orang yang ahli agama Allah yang menata jalan kehidupan yang baik. Dari pernyataan Ustadz Abdel peneliti menyesuaikan dengan di lapangan bahwa Ustadz Abdel mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹³⁶

- e) standar atau ukuran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Ustadz Abdel yang

¹³⁵ Wawancara Pada Tanggal 16 Januari 2021

¹³⁶ Observasi Pada Tanggal 23 Januari 2021

sebetulnya gaji tidak seberapa, tetapi merasa cukup terus dan bahagia

Sebenarnya untuk kesejahteraan psikologis itu kondisional, karena Guru Pesantren itu dapat gajinya tidak seberapa, tetapi dengan sumbangsih ilmu kepada mereka atau Santri itu barangkali membawa keberkahan tersendiri bagi kami para Ustadz, tetapi kami caranya yang dijadikan tolok ukur dengan banyak bersyukur. Kembali ke konsep standar atau ukuran kesejahteraan psikologis yaitu pertama kita mensyukuri apa yang telah ada, kedua mengembangkan atau menggali segala potensi yang dimiliki.¹³⁷ Dari persepsi beliau peneliti melihat di lapangan efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya serta tahu akan nafsu dan hasrat.¹³⁸

- f) Motivasi Ustadz Abdel bisa bertahan sebagai pengabdian atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang

Dari para Ustadz untuk disuruh mengajarkan atau mentransfer ilmu, setidaknya dengan Guru kalau tidak mengajar juga jadi beban dengan mengajar bisa membuat tenang, walaupun satu jam dalam seminggu.¹³⁹ Kami dipesantren jangan sampai ilmu itu tidak diamankan, barangkali dengan mengamalkan ilmu itu bisa sebagai penolong kita di

¹³⁷ Wawancara Pada Tanggal 16 Januari 2021

¹³⁸ Observasi Pada Tanggal 23 Januari 2021

¹³⁹ Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2021

akhirat nanti. Peneliti melihat pengakuan beliau dengan di lapangan keluarga mendorong untuk mengajar atau mengamalkan ilmu agama dalam mengabdikan di manapun tempat mengabdikan.¹⁴⁰

- g) Ustadz Abdel merasakan atau mengalami kendala selama sebagai pengabdikan atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak yang sibuk dengan aktivitas di masyarakat

Kendala ketika sudah ada di masyarakat seperti undangan kegiatan keagamaan, harus amanah dan tanggung jawab ketika menjadi pimpinan salah satu ORMAS (Organisasi Masyarakat), juga mengisi ceramah pada *event* yang diselenggarakan tingkat Desa sampai Kabupaten. Maka sebagai Ustadz harus pandai-pandai mengatur waktu.¹⁴¹ Dari pengakuan tersebut peneliti melihat di lapangan beliau sudah bisa majamen waktu antara mengabdikan dengan aktif di kegiatan masyarakat.¹⁴²

- h) Kesan Ustadz Abdel ada senang dan duka selama sebagai pengabdikan atau Guru Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang

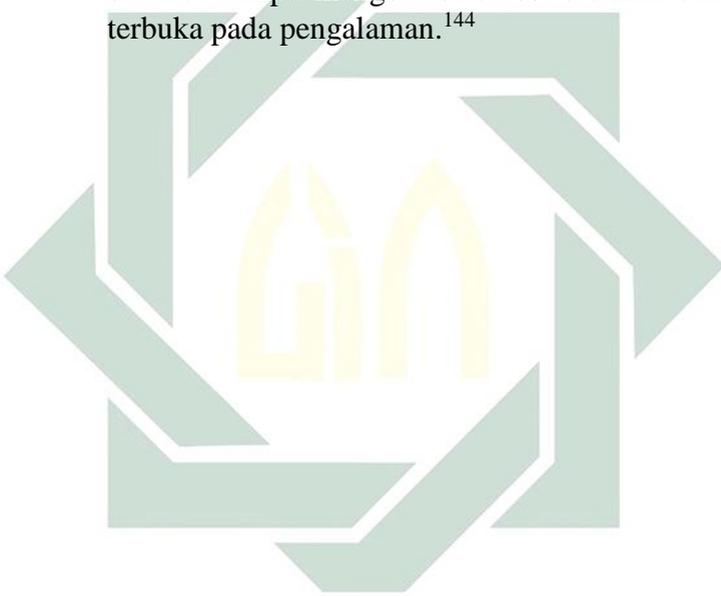
Ada senang dan duka, senangnya adalah ketika bertemu para Santri dan Ustadz yang lain ketika ada kegiatan rembukan atau musyawarah dalam pertemuan di majelis ilmu, Karena pertemuan tersebut adalah Rahmat, karena orang bicara ilmu

¹⁴⁰ Observasi Pada Tanggal 16 Februari 2021

¹⁴¹ Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2021

¹⁴² Observasi Pada Tanggal 20 Februari 2021

agama terutama disatu perkumpulan majelis diniyah Salafiyah Seblak maka ada keyakinan dikelilingi oleh para malaikat, sedangkan Dukanya yaitu satu kurangnya semangat para Santri atau Siswa dalam mengaji dan belajar dengan kita berikan edukasi dengan pela-pelan dan memberikan motivasi.¹⁴³ Dari pernyataan Ustadz Abdel peneliti melihat di lapangan bahwa Mampu mengontrol emosi didalam diri dan terbuka pada pengalaman.¹⁴⁴



¹⁴³ Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2021

¹⁴⁴ Observasi Pada Tanggal 16 februari 2021

f. Data Profil Ustadz Pengabdi Pesantren Salafiyah Seblak Jombang

Tabel 4.8 Profil Ustadz dalam Pengabdian diri

No	Nama Ustadz Samaran	Status Ustadz	Periode Masuk	Jabatan di Pondok Pesantren
1.	Ustadz Rafi	Aktif	2018	Koordinator Majlis ‘Ilmi
2.	Ustadz Wawan	Aktif	2016	Kepala Diniyah
3.	Ustadz Dika	Aktif	2020	Koordiantor Majlis Amni
4.	Ustadz Adi	Aktif	2019	Koordinator Protokoler
5.	Ustadz Abdel	Aktif	2019	Koordiantor Pengembangan Diri

C. Nilai-nilai Konseling Diri Para Ustad Pengabdi Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan *Psychological Well-Being*

Peneliti menggunakan model konseling yang berbasis Islam untuk dikembangkan dalam mewujudkan kebahagiaan dan kepuasan. Adapun nilai-nilai konseling dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para Ustadz pengabdi Pesantren Salafiyah Seblak sebagai berikut:

a. Konseling *Fardiyah*

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh dan menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pada Ustadz Rafi beliau ada semacam pendekatan moral, karena orang yang mempunyai pendekatan ilmu agama itu ada rasa tanggung jawab pada Pesantren Salafiyah Seblak. Jika tidak tersampaikan ilmu itu maka seolah-olah tidak ada manfaatnya dan *mubadzir*, ketika ada lahan sarana untuk menyampaikan ilmu merupakan sebuah tempat yang dipakai untuk mengamalkan ilmunya. Bisa menyampaikan ilmu saja dihadapan Santri ataupun Anak-anak sudah merupakan sebuah kebanggaan dan kesenangan tersendiri, karena ilmu yang dimiliki oleh para Ustadz kemudian bisa tersampaikan kepada Santri adalah hal sangat luar biasa. Pada Ustadz Wawan Kesejahteraan itu muncul karena di Pesantren ada unsur pengabdian, jadi unsur kepuasan itu muncul dari kita dulu pernah mondok akhirnya mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan. Pada Ustadz Dika beliau bisa menularkan ilmu Al-Qur'an atau pedoman seluruh umat islam manusia di dunia kepada para Santri. Setelah mengajarkan ilmu Al-Qur'an hati menjadi tenang Karena Al-Quran nanti bisa sebagai syafa'at atau pertolongan di hari akhir kelak. "Saya bisa mendapatkan syafa'at apabila dalam mengajar atau mempraktikan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang benar, tepat, dan tartil". Pada Ustad Adi ada rasa timbal balik terhadap Pesantren Salafiyah Seblak dengan mengembangkannya layanan bagi santri untuk memungkinkan mereka memperoleh

pengetahuan tentang ilmu tersebut dan keterampilan secara khusus dari ilmu falak. Pada Ustad Abdel jangan sampai ilmu itu tidak diamalkan, barangkali dengan mengamalkan ilmu itu bisa sebagai penolong kita di akhirat nanti, ini termotivasi dari para Guru untuk disuruh mengajarkan atau mentransfer ilmu, setidaknya dengan Guru bicara seperti itu kita tidak mengajar juga jadi beban dengan mengajar kita bisa tenang, walaupun satu jam dalam seminggu.

b. *Konseling Fiah*

Dalam konseling *fiah* menjelaskan bahwa yang dipandang sebagai hasil keteladanan perilaku, nasihat, dan wasiat. Pada Ustadz Rafi Beliau sangat disiplin waktu ketika mengajar. Tidak gampang putus asa karena sebuah motivasi khusus bagi ustadz untuk mendidik dan mendorong Santri itu tidak malas dan bisa membangun semangat kembali, justru kalau Santri itu semuanya pintar, pandai, dan semangat maka tidak akan ada tantangan bagi para Ustadz yang mengabdikan di pesantren Salafiyah Seblak. Pada Ustadz Wawan sebagai seorang Ustadz ingin membangun dan melestarikan keislaman dunia Pesantren, adapun sebagai santri diberikan edukasi tentang shalat berjama'ah dengan pendekatan persuasif, ketika sedang berbicara shalat berjama'ah otomatis akan terbawa ikut untuk berjama'ah shalat, terutama shalat fardhu atau wajib. Pada Ustad Dika membangun kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan memberikan suri tauladan, memberi contoh akhlakul karimah, bertutur kata yang sopan, ramah, dan santun. Terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang

ditekankan yaitu makharijul huruf terlebih dahulu kemudian baru kelancaran. Pada Ustad Adi dari segi finansial terutama masalah makan minum sehari-hari, atau bahan pokok, sandang juga merasa cukup, papan juga dikit demi sedikit menabung, karena menabung hal yang tidak dilupakan untuk investasi masa depan. Dan juga tidak boros dalam membelanjakan kebutuhan, beliau tidak suka membeli barang-barang yang kurang ada manfaatnya terutama bagi keluarga, sebab itu akan mubadzirkan uang. Seharusnya uang lebih bermanfaat lagi bila disedekahkan, infaq, dan dipakai untuk kebutuhan yang penting-penting saja. Pada Ustad Abdel beliau standar atau ukuran kesejahteraan psikologis yaitu pertama kita mensyukuri apa yang telah ada, kedua mengembangkan atau menggali segala potensi yang dimiliki juga selalu bertawashul kepada ulama.

D. Pembahasan hasil Penelitian (Analisis Data)

a. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil data di atas, manusia dapat menerima kekuatan dan kelemahan pribadi dalam *psychological well-being* berdasarkan enam kebutuhan biologis (yaitu penerimaan diri) yang merepresentasikan kebutuhan psikologis positif (fungsi positif). Lainnya (hubungan positif dengan orang lain), otonomi (otonomi) atau kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari aspek *psychological well-being* dari

lima informan utama Ustadz yang mengabdikan di Pondok Pesantren Salafia Sebrak Jongbong:

a) Penerimaan Diri

Pada Ustadz Rafi beliau menunjukkan bahwa penerimaan diri sebagai pengabdian Ustadz dapat membatasi ambisi dalam batas normal, menilai diri sendiri yang memadai, kalau sudah kebutuhan tercukupi apapun bisa terpenuhi, meskipun sedikit karena tercukupi maka merasa cukup dan tidak kurang. Pada Ustadz Wawan Dia dapat mengevaluasi dan mengenali aspek positif dan negatif batinnya, dan mengevaluasi perilakunya sebagai pemimpin Ustadz dengan memegang sikap positif terhadap hidupnya sendiri dan mengenali kekuatan dan kelemahannya. Pada ketiga Dika menunjukkan bahwa berfungsi optimal dan positif terhadap kehidupan yang dijalankannya, mampu mengevaluasi diri positif maupun negatif dalam berdakwah untuk mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan terampil dan lancar. Pada Ustadz Adi beliau dapat mengaktualisasi diri, berfungsi optimal pada kegiatan masyarakat dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalankannya, mengakui berbagai aspek kelebihan dan kekurangan diri saat mengajarkan ilmu falak kepada Santri. Pada Ustadz Abdel beliau menghargai diri sendiri, memahami dan menerima kualitas baik dan buruknya dalam diri, sikap positif terhadap kehidupan masa lalunya.

b) Kedua Aspek Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Pada Ustadz Rafi mempunyai pendekatan moral yaitu ilmu agama yang ada rasa tanggung jawab pada Pesantren Salafiyah Seblak, beliau mempunyai hubungan dekat dengan santri yang merasa puas dan bangga ilmu yang disampaikan bisa dipahami dan diamalkan. Pada Ustadz Wawan beliau memiliki kedekatan dengan pengasuh, teman dekat atau para Ustadz dan juga para Santri. Kedekatan tersebut bisa dilihat ketika berinteraksi dalam suatu forum yang memunculkan untuk Pemberian nasehat dalam menyelesaikan masalah itulah yang diyakini Ustadz Wawan agar orang lain bisa berempati. Karena beliau menjabat sebagai Kepala Diniyah para Santri. Pada Ustadz Dika, dia bisa membangun kepercayaan dan hubungan yang hangat dengan orang asing, atau yang belum pernah Anda kenal sebelumnya, Kontak dekat dengan santri yang sabar, akan mengajari menggunakan tartil untuk membaca Alquran, terutama ketika belajar Alquran, pertama-tama menekankan alfabet makharijul, kemudian berbicara dengan lancar, dan kemudian akan ada kepercayaan dan keintiman kepada orang lain. Ustadz Adi dengan saling membantu dalam masyarakat dan memberikan nasehat dalam menyelesaikan masalah, kegiatan Aktif membuktikan diri sebagai, menjalin hubungan hangat dan saling percaya kepada santri dalam mempelajari ilmu falak dengan keseruan dalam belajar ilmu falak yang banyak menalar ataupun banyak menghayal ketika mempraktikkan langsung di lapangan dengan alat Teleskop untuk melihat posisi bulan, bintang-bintang di langit, pergerakan awan,

kadang-kadang mengajak para santri untuk menghitung arah kiblat, serta melihat fenomena gerhana matahari atau bulan yang tidak muncul setiap tahunnya. Pada Ustadz Abdel beliau peduli dengan kesejahteraan orang lain dan akan menunjukkan empati kepada orang lain. Ketika santri disuruh untuk tidak lancar membaca kitab kuning, dia tetap akan menyayangi.

c) Aspek ketiga kemandirian

Pada Ustadz Rafi menjelaskan sejak awal di manapun tempat mengabdikan tentu harus punya prinsip landasan ekonomi yang memadai. Apalagi kalau tidak mempunyai sumber ekonomi yang lain tentu kami para Ustadz susah untuk menyampaikan ilmu kepada para Santri. Tentu semuanya itu tidak mengharap *maisyah* (penghasilan finansial) dari Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang Karena hal tersebut bukan tujuan utama seorang Ustadz, untuk menambah penghasilan tambahan seperti saya berjualan buah dan sayuran segar. Pada Ustadz Wawan beliau secara ekonomi tidak masalah, beliau juga tidak mengharap besar gaji (*bisyaroh*) dari Pesantren, karena beliau pekerja keras ada peluang langsung dimanfaatkan, yaitu dengan membuka usaha vendor-vendor pernikahan, membuka galeri aksesoris wisuda dan percetakan. Pada Ustadz Dika beliau mempunyai usaha lain selain sebagai pendakwah yaitu buka Restoran Makanan dan Kafe, Karena saya kalau sudah masuk bentuk pengabdian tidak sepenuhnya mengharap penghasilan atau gaji

dari Pesantren Salafiyah Seblak. Karena itu bukan tujuan awal, Karena seorang ustadz yang mengabdikan harus punya usaha lain sebagai tambahan penghasilan. Pada Ustadz Adi sebagai tambahan pastinya sebagai pengabdian pesantren tidak hanya mengandalkan gaji dari pesantren Salafiyah Seblak. Memang gaji yang diterima tidak seberapa tapi itu dirasa cukup. Tetapi namanya sifat manusia pasti ada aja kebutuhan yang harus dibeli. Usaha lain untuk menambah penghasilan yaitu bisnis kecil-kecilan seperti makanan ringan (*snacks*) juga kadang makanan berat seperti gorengan atau jajanan basah lainnya tapi itu tidak setiap minggu. Pada Ustadz Abdel Usaha lain saya pernah berjualan marning, berjualan kitab-kitab kuning (*getok tular*), dan berjualan glugu itu sebagai tambahan penghasilan selain sebagai pengabdian pesantren. Karena secara logika tidak mungkin Ustadz mencari uang di pesantren, ekonomi itu sudah jatah yang penting berusaha keras dan berdo'a.

d) Aspek Penguasaan Lingkungan

Pada Ustadz Rafi beliau dapat beradaptasi dengan lingkungan Pesantren dengan ketika ada lahan sarana untuk menyampaikan ilmu itu merupakan sebuah tempat yang dipakai untuk mengamalkan ilmunya. Sebenarnya ini mengingatkan kembali bahasa arabnya yaitu *muraja'ah* sesuatu barang kali lupa dengan lamanya ilmu yang didapat, karena dengan ilmu yang tersampaikan maka akan ingat kembali apa yang

dulu pernah dipelajari juga dari guru-guru terdahulu maka itu bisa tersampaikan dan bisa diamalkan. Pada Ustadz Wawan ketemu dengan para Santri adalah kepuasan juga, karena seharusnya kami *jagongan* diluar yang tidak bermanfaat, kita bisa bersanding dengan para Santri, membaca wiridan secara bersama-sama, dan membahas tentang ilmu agama dengan saling mengingatkan. Pada Ustadz Dika menciptakan lingkungan yang sesuai kondisi dalam berdakwah di beberapa Restoran Makanan atau Cepat Saji dan Kafe, kegiatan di tempat tersebut saya berdakwah dengan mengajarkan pada karyawan untuk memperbaiki dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada Ustadz Adi dapat beradaptasi dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengembangkan ilmu falak dengan menciptakan keseruan dalam belajar ilmu falak yang banyak menalar ataupun banyak menghayal. Pada Ustadz Abdel menguasai lingkungan dengan baik terlihat dengan adanya peran sosial di masyarakat ketika mengisi ceramah atau mauidhoh hasanah dalam event yang diadakan oleh masyarakat.

e) Aspek Tujuan Hidup

Semua para Ustad mulai dari Ustadz Rafi, Ustadz Wawan, Ustadz Dika, Ustadz Adi, dan Ustadz Abdel mempunyai tujuan yang sama mengamalkan ilmu kepada santri tentang ilmu agama khususnya, Jika tidak tersampaikan ilmu itu maka seolah-olah tidak ada manfaatnya dan *mubadzir*. Setelah ilmu tersebut sudah tersampaikan maka diharapkan para Santri

bisa mengamalkan ilmu yang diterima dari para Ustadz. Karena para Ustadz semua memiliki Visi yang sama yaitu menjadikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

d) Aspek Pertumbuhan Pribadi

Di antara Ustadz Rafi, Ustadz Wawan, Ustadz Dika, Ustad Adi (Ustadz Adi dan Ustadz Abdel (Ustadz Abdel) merangkul pengalaman baru dengan sepenuhnya menyadari potensi dirinya untuk menjadi orang yang lebih produktif dan menambah pengetahuan.

b. Perspektif Teori Konseling Diri Berbasis Islam Para Ustad Pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak dalam Mewujudkan *Psychological Well-Being* yaitu:

a) Teori Konseling *Fardiyah*

Para Ustadz mempunyai Visi yang sama untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh, menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. sehingga merasa ada kepuasan dan bahagia ilmu tersebut bisa tersampaikan kepada santri.

b) Teori Konseling *Fiah*

Untuk analisis konseling fiah dengan berpedoman *moment* jenis kegiatan masing-masing

Ustadz seperti: melakukan empati, memberikan nasihat, keteladanan perilaku, dan wasiat.

Pada Ustad Rafi beliau mendidik dan mendorong Santri itu tidak malas dan bisa membangun semangat kembali untuk belajar. Pada Ustadz Wawan ingin membangun dan melestarikan keislaman dunia Pesantren, adapun sebagai santri diberikan edukasi tentang shalat berjama'ah dengan pendekatan persuasif, ketika sedang berbicara shalat berjama'ah otomatis akan terbawa ikut untuk berjama'ah shalat, terutama shalat fardhu atau wajib. Pada Ustadz Dika dengan memberikan suri tauladan, memberi contoh akhlakul karimah, bertutur kata yang sopan, ramah, dan santun. Terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ditekankan yaitu makharijul huruf terlebih dahulu kemudian baru kelancaran. Pada Ustadz Adi dengan hemat dalam kebutuhan juga tidak boros membelanjakan kebutuhan, beliau tidak suka membeli barang-barang yang kurang ada manfaatnya terutama bagi keluarga, sebab itu akan mubadzirkan uang. Ustad Adi ketika mendapatkan rezeki melimpah ingin beristiqamah untuk disedekahkan atau infaq. Pada Ustadz Abdel dengan mensyukuri apa yang telah ada, dan mengembangkan atau menggali segala potensi yang dimiliki serta beristiqamah untuk bertawashul kepada para a'lim ulama.

c. Perspektif Keislaman

Psychological Well-Being (kesejahteraan psikologis) menurut pandangan islam standar yang digunakan untuk mengetahui kebahagiaan dan kesejahteraan Ustadz pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yaitu hubungan baik dengan Allah SWT, berbuat baik kepada sesama, kebersyukuran dalam menerima gaji yang tidak seberapa tapi merasa cukup. Kesejahteraan Ustadz tidak materialistis, tetapi pada hakikatnya lebih pada kesejahteraan spiritual atau psikologis untuk memperoleh kebahagiaan di dunia yang damai dan di masa depan melalui jalan kebahagiaan (Al-Qur'an). Allah sudah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang yang beriman dan menenangkan hatinya dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingat Allah, hati bisa damai.¹⁴⁵

Dari ayat di atas, kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan sebagai hati yang damai, selama orang mengingat Tuhannya Allah SWT akan merasakan ketenangan batin. Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu akan menjadi santai di dalam nama Allah. Karena dunia pesantren ada makna barakah itu sangat luar biasa seolah-olah gaji sedikit atau tidak seberapa namun bisa tercukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adapun definisi kesejahteraan psikologis, sebagian orang dapat tercermin dari

¹⁴⁵ Al-Qur'an, Ar-ra'du : 28

kebahagiaan dan kepuasan Ustadz, serta dapat menyampaikan ilmu kepada santri yang ingin memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi finansial para Ustadz tidak mengharapkan gaji atau *maisyah* dari Pesantren, Karena hal tersebut bukan tujuan utama seorang Ustadz. Secara logika tidak mungkin Ustadz mencari uang di Pensantren. Maka harus mempunyai sumber-sumber penghasilan di luar. Orang punya uang banyak terkadang muncul rasa kurang, di sini bila Ustadz sudah tercukupi apapun bisa terpenuhi, meskipun sedikit karena tercukupi maka merasa cukup dan tidak kurang. Dari situlah muncul pendekatan psikologis yang membuat seorang Ustadz itu menjadi tenang. Dalam Alquran, itu juga dijelaskan dalam istilah ketenangan atau kedamaian batin. Kebahagiaan adalah kebebasan pikiran dari berbagai hal negatif (seperti kekhawatiran). Allah sudah mengabadikan

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا قَالُوا يَا بَنِيَّ كَمْ مَنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ
هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".¹⁴⁶

¹⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Baqarah : 38

Dalam hadist sudah dijelaskan bahwa Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ»

“Tidak disebut kaya karena banyak hartanya, tetapi yang disebut kaya (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa”.¹⁴⁷

Dari ayat Al-Qur’an dan Hadist Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika manusia mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh Allah melalui utusannya Muhammad SAW (yaitu Alquran dan hadist), tidak akan ada kekhawatiran dan tidak ada kesedihan. Ketika manusia tidak lagi mengikuti semua petunjuk Allah, mereka akan merasa cemas dan gelisah. Kalau para Ustadz di dalam hati sudah ditanamkan rasa bersyukur dan kecukupan diri, insyaallah serba cukup dan bahagia. Karena cukup dan bahagia tidak bisa diukur dengan bentuk materi. Kesejahteraan itu muncul karena di Pesantren ada unsur pengabdian, jadi unsur kepuasan itu muncul dari yang dulu pernah mondok akhirnya mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan. Ini masuk dalam status ekonomi Ustadz sudah ada jatah masing-masing yang penting berusaha keras dan berdo’a. Ustadz dalam sisi *psychological well-being* bisa dilihat dari segi keilmuan dan ekonomi.

¹⁴⁷ Lihat riwayatnya dalam Abu’ Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muggirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. XX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 79

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dibab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan beberapa point penting tentang *psychological well-being* Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang berikut ini:

- a. Dari pengalaman para ustad membangun *psychological well-being* mereka tersebut itu ada saling mengisi, saling melengkapi. Karena itu semua berdasarkan pengabdian diri, kesukarelaan dan tanggung jawab moral. Jadi yang mengangkat para Ustad tanggung jawab moral keilmuan sebagai sesama muslim, sebagai pemerhati pendidikan, dan sebagai pemerhati syiar agama Islam.
- b. Melihat dari standarisasi keikhlasan ukurannya adalah pertama kedisiplinan, kedua tidak mengungkit-ungkit masalah gaji (maisah) kadang telat digaji bahkan berbulan-bulan diam saja dari situlah arti bersyukur.
- c. Nilai-nilai dalam konseling diri untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para Ustad dengan menggunakan konseling Islam yaitu konseling *fardiyah* dan konseling *fiah*. Karena kedua nilai konseling Islam tersebut dikembangkan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kepuasan Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang.

B. Saran dan Rekomendasi

Membuat rekomendasi dari hasil penelitian peneliti di lapangan, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan tentang *psychological well-being* Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang:

a. Ustad

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yang sudah dipaparkan oleh penulis sudah bisa dilihat dari cara mewujudkan, standar atau ukuran, dan membangunnya. Penulis menyarankan Ustad pengabdian Pesantren lainnya harus mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemerhati pendidikan serta yang dijadikan tolok ukur dengan banyak bersyukur apa yang sudah dimiliki. Juga di manapun tempat mengabdikan tentu harus mempunyai prinsip landasan ekonomi yang memadai dan tidak mengharap *maisyah* (penghasilan finansial) dari tempat mengabdikan, karena hal tersebut bukan tujuan utama seorang Ustadz.

b. Pembaca

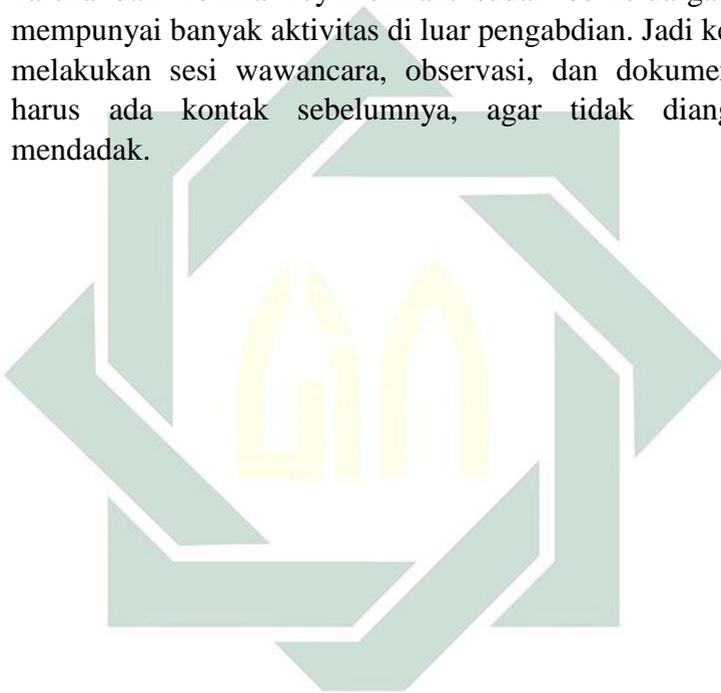
Semoga penelitian ini menjadi sumbangsih untuk menambah pengetahuan ketika mengabdikan di manapun dalam hati sudah ditanamkan rasa syukur dan kecukupan diri, karena cukup dan bahagia tidak bisa diukur dengan bentuk materi.

c. Peneliti

Selanjutnya untuk penelitian selanjutnya agar menambah temuan baru dan unik tentang *psychological well-being* apabila penelitian ini ada yang dirasa kurang.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa ada rasa keterbatasan dalam melakukan penelitian yaitu agak sulit menemui keyinformant Ustad pengabdian Pesantren Salafiyah Seblak Jombang di lapangan, karena dari kelima keyinformant sudah berkeluarga dan mempunyai banyak aktivitas di luar pengabdian. Jadi ketika melakukan sesi wawancara, observasi, dan dokumentasi harus ada kontak sebelumnya, agar tidak dianggap mendadak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu' Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muggirah al-Bukhari. 1981. *Sahih al-Bukhari*. Juz. XX. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arifin, Mohammad. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awaningrum, I.N. 2007. *Psychological Well- Being Perempuan Lanjut Usia yang Mengalami Grief Karena Kematian Suami*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016-2020. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka.
- Binti Maimunah. 2009. *Tradisi Intelektual*.
- Bogdan & Taylor. 1975. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Carr, Alan. 2003. *The Science of Happiness and Human Strength, Positive Psychology*. New York: Brunner-Routledge.

- Deci, E.L & Ryan. R.M. 2001. The University of Rochester Press, *Handbook of Self-Determination Research* Singapura: National Institute Of Educational Library.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- DienerSuh, E., E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. 1999. *Subjective well-being: Three Decades Of Progress*. Psychological Bulletin. 125. 276-302.
- Distina, Primatalia Putri dan Muhammad Husein Kumail. 2019. *Pengembangan Dimensi Psychological well-being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. IAIN Syaikh Abdurraman Siddik Bangka Belitung, Vol. 10. no. 1. 39-59.
- Djabumir, N. 2016. *Hubungan antara Family Functioning dan Psychological Well-being pada Emerging Adulthood*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 5. No. 1. 1-16.
- Erikson, E. 1959. *Identity and The Life Cycle*. Psychological Issues, Vol. 1. 1-171.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist F. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, Annisa. 2016. *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jurnal Prodi Psikologi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Vol.XI, No.1. Garcia-Viniegras, V.

- Gonzalez Benitez, I. 2000. *La categoría bienestar psicológico: Su relación con otras categorías sociales.*
- Halim, Magdalena dan Wahyu Dwi Atmoko. 2005. *Hubungan antara Kecemasan akan HIV/ AIDS dan Psychological Well-Being pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial.* Jurnal Psikologi. Vol. 15. 17-31.
- <http://www.tamzis.com>, *Parameter Kesejahteraan.* diakses pada tanggal 23 januari 2021
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- John, Santrock. 1995. *Life Span Development: edisi kelima.* Jakarta: Erlangga.
- Jung, Carl Gustav and Marie-Luise von Franz. 1964. *Man and His Symbols*, Garden City, N.Y: Aldus Books.
- Kasih, Intan. 2019. *Hubungan Antara Syukur dengan Psychological Well Being Pada Pedagang Pasar Tradisional (Pasar Baru Arengka) Di Pekanbaru Riau.* Skripsi. Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SUSKA RIAU.
- Khoiriyah. 2012. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras.
- Lakoy, Santje Ferny. 2009. *Psychological Well-Being Perempuan Bekerja Dengan Status Menikah Dan Belum Menikah.* Jurnal Psikologi. Vol. 7. No. 2. 71-80.

- Mas'udi, Ali M. 2015. *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Kediri: Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Samsul Amin dan Al-Fandi Haryanto. 2007. *terapi stress ala islam*. Jakarta: Amzah.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2005. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Jakarta: EGC,
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Okti, Rera. 2019. *Psycological Well-Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Papalia, D. E, Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *psikologi Perkembangan*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, USA: Sage Publication Inc.
- Permata, Dian Sari Putri. 2006. *Psycological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) Lansia Bersatus Duda Pasca Kematian Pasangannya*, Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Purwaningrum, E.K, Suhariadi, F & Fadjrianti. 2008. *Middle Manager Commitment to Change: A Quality Study*.

- Journal of Educational, Health and Community Psychology. Vol. 8, 47-65.
- Rachmayani, Dita dan Ramdhani. 2014. *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being*. Proceeding Seminar Nasional Psikometri, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Ryff, C. D & Singer, B. 2003. *Ironies of the human condition well-being and health on the way to mortality*. Dalam L. G. Aspinwall & U. M. Staudinger (Eds.). A psychology of human strengths fundamental questions and future directions for a positive psychology. Washington: American Psychological Association.
- Ryff, C. D. 1995. *Psychological Well-Being in Adult Life*. Current Directions In Psychological Science. vol. 4. 99-104.
- Ryff, C.D & Keyes, C.L.M. 1995. *The Structures of Psychological well being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 69. 719-727.
- Ryff, C.D, & Singer, B. 1996. *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Research*. *Psychotherapy, Psychosomatic*. Special Article. 65, 14-23.
- Ryff, C.D. 1989. *Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being*. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 57 No. 6. 1069-1081.

- Ryff, C.D. 1995. *Psychological Well-Being in Adult Life. Journal Of Personalty and Social Psychology*. Vol. 4. No. 4. 99-104.
- Ryff, Carol D. 1995. *Scale of Psychological Well-Being (SPWB). Appendix: Items on Well Being Measures*.
- Ryff, Carol D. 2008. Singer, Burton H. *Know the Self and Become What You Are an Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being*. *Journal of Happiness Studies*. Vol 9, 13–39.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroyya, Safira Shofia. 2016. *Psychological Well-Being Pada Anggota Kelompok Sosial Keagamaan di Kecamatan Tembelang*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Sutopo H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Taylor, S.E. 1995. *Health Psychology*. New York: McGraw Hill Inc.
- Tenggara, Zamralita, & Suyasa. 2008. *Kepuasan Kerja Dan Kesejahteraan Psikologis Karyawan*. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol.10. No.1. 96-115.
- Werdyaningrum, P. 2013. *Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak*

Bercerai (Utuh). *Journal Online Psikologi* 1(2). 480-492.

Wijayaningsih, Kartika Sari. 2013. *Standar Asuhan keperawatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media.

Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

